

**MANAJEMEN STRATEGI BRANDING PENDIDIKAN INKLUSI DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH AMANAH TUREN KABUPATEN MALANG**

OLEH:

RIFQI FIRDAUS  
NIM 19710026



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**MANAJEMEN STRATEGI BRANDING PENDIDIKAN INKLUSI DI  
MADRASAH IBTIDAIYAH AMANAH TUREN KABUPATEN MALANG**

TESIS

*Diajukan Kepada*

*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister  
Manajemen Pendidikan Islam*

OLEH:

RIFQI FIRDAUS

NIM 19710026



Dosen Pembimbing:

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN**

Tesis dengan judul "*Manajemen Strategi Branding Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidadiyah Amanah Turen Kabupaten Malang*". Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Tanggal 9 Agustus 2021.

**DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

**Ketua,**

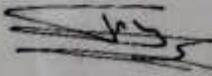
Dr. Muhammad Amin Nur, M.A  
NIP. 19750123 200312 1 003



---

**Penguji Utama,**

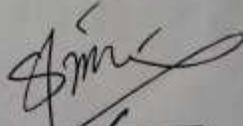
Triyo Supriatno, M.Ag., Ph.D  
NIP. 19700427 200003 1 001



---

**Pembimbing I,**

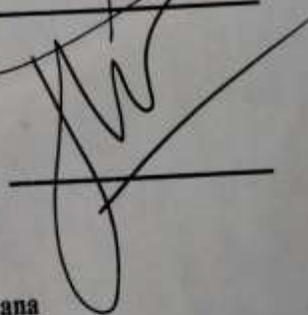
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003



---

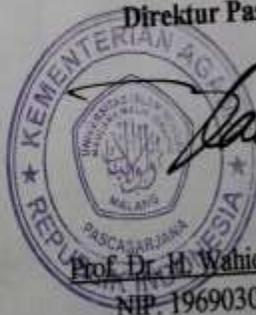
**Pembimbing II,**

Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D  
NIP. 19690628 200604 1 004



---

**Mengetahui  
Direktur Pascasarjana**



Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak  
NIP. 19690303 200003 1 002

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Malang, 06 Juli 2021

A 10000 Indonesian postage stamp (METERAI TEMPEL) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "10000", "METERAI TEMPEL", and "OP12BAJX347432122".

Rifqi Firdaus

## LEMBAR MOTTO

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya

(HR. Muslim no 1893)

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Sang Maha Pencipta yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Manajemen Strategi Branding Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Turen Kabupaten Malang”. Shalawat serta salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan kebaikan dan panutan.

Selanjutnya, dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd.Ak, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Suti’ah, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan tesis.

5. Bapak Abdul Aziz, M.Ed, P.hD, selaku dosen pembimbing II Tesis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
6. Segenap dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan wawasannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar.
7. Keluarga yang saya cintai, Ibu Dra. Hj. Musyarofah, Bapak Drs.H.Imam Tauhid, M.Pd.I, kakak Mahyaya Fuaida, M.Pd dan seluruh keluarga peneliti yang ada di Banyuwangi yang telah memberikan dukungan biaya dan do'a agar peneliti berhasil dalam menempuh studi S2.
8. Teman-Temanku di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya kelas MMPI-A angkatan tahun 2019.
9. Ibu Wiwin Dyah Artika, S.Pd, selaku kepala MI Amanah Turen, Ibu Betty Gunarsih, S.Pd.SD, Ibu Ainul Isrofiyah,S.Pd.I, Ibu Fathul Mafruha,S.Pd.I dan seluruh civitas akademika MI Amanah Turen yang telah memberikan kesempatan yang berharga untuk melakukan penelitian, guna menyelesaikan Tesis ini.
10. Sahabat-sahabatku yang senantiasa mendukung dan mendoakan demi kelancaran dalam pembuatan tesis.

Semoga bantuan dan amal baik bagi semuanya mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih jauh dari

kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan di masa mendatang. Akhirnya dengan memohon rahmat Allah SWT. semoga penulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 06 Juli 2021

Penulis

## ABSTRAK

Firdaus, Rifqi. 2021. Manajemen Strategi Branding Pendidikan Inklusi di MI Amanah Turen Kabupaten Malang. Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd. (II) Abdul Aziz, M.Ed., P.hD.

---

***Kata Kunci:*** *Manajemen, Strategi Branding, Pendidikan Inklusi*

Setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, tidak terkecuali warga negara yang memiliki latar belakang kondisi mental dan raga yang berbeda (difabel). Selama ini anak berkebutuhan khusus (ABK) disediakan fasilitas pendidikan khusus yaitu dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) namun disadari bahwa SLB telah membangun nilai eksklusifisme bagi siswa ABK, sehingga menghambat proses sosialisasi dengan siswa non ABK. Oleh karena itu hadirnya madrasah inklusi akan lebih mudah dalam mengakomodasi dan mengoptimalkan potensi siswa ABK dan siswa non ABK secara bersama-sama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Implementasi strategi branding pendidikan inklusi, (2) Faktor IFAS strategi branding inklusi, (3) Faktor EFAS strategi branding inklusi, (4) strategi yang perlu dilakukan dalam menerapkan strategi branding inklusi.

Penelitian ini menerapkan peneedekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data dari hasil wawancara yang dibuktikan dengan observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Branding madrasah inklusi ditunjukkan untuk memberi perbedaan dan keunggulan MI Amanah dengan lembaga pendidikan lainnya. Terdapat 2 tahap dalam implementasi yaitu: a.tahap perencanaan, meliputi: proses penerimaan dan pengelolaan peserta didik. b.tahap pelaksanaan, meliputi: pengembangan kurikulum pendidikan inklusi, kegiatan belajar mengajar secara inklusi, ketersediaan guru inklusi, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan inklusi, pemakaian brand sebagai madrasah inklusi, dan keterlibatan masyarakat terdadap pendidikan inklusi. 2) Penelitian ini juga menemukan faktor internal dan eksternal yang dihadapi Madrasah Amanah dalam melaksanakan strategi branding pendidikan inklusi, adapun rekomendasi strategi adalah dengan Mendukung program pendidikan inklusi dengan meningkatkan citra positif Madrasah di lingkungan masyarakat dan Penguatan branding sebagai madrasah inklusi untuk meningkatkan daya saing lembaga.

## ABSTRACT

Firdaus, Rifqi. 2021. The Management of Branding Strategy on Inclusion Education at MI Amanah Turen Malang Regency. Thesis, Management of Islamic Education Master Study Program, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: (I) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd. (II) Abdul Aziz, M.Ed., P.hD.

---

**Keywords:** *Management, Branding Strategy, Inclusion Education*

Every citizens has the same rights to get the qualified education ever, even there is no exception for them who has a mental disorder or the children with disability (Exceptional Children). The exceptional children are getting special facility in education so far, the school is called as Sekolah Luar Biasa (SLB) or Special School. However, realizing that SLB has built the exclusivism norm for the exceptional children, it postpones the socialization process between them and the normal children simultaneously. Therefore, the existence of inclusion *madrasah* (school) to make things easier in accommodating and optimizing the exceptional children's potential and the normal children simultaneously. The purpose of this research is to describe (1) the implementation of branding strategy on inclusion education, (2) The IFAS factor of inclusion branding strategy, (3) The EFAS factor of inclusion branding strategy, (4) the strategy should be applied for inclusion branding strategy.

This research uses qualitative approach with descriptive type. The data are collected by interviews, observations, and documentation. The data validity are being checked by data triangulation based on the interviews that are proven by observations and documentation.

As a result: 1) The inclusion of *madrasah* branding is being showed to determine the difference and superiority of MI Amanah than another education institutions. There are two implementation steps, are: a. Planning steps that includes the acceptance process and student management, b. Implementation steps that includes the development of curriculum at inclusion education, the learning and teaching process inclusively, the availability of Inclusive Teacher, the availability of facilities needed at inclusion education, the brand usage as the inclusion *madrasah*, and the community involvement in inclusion education. 2) This research found the internal and external factors faced by *Madrasah Amanah* in implementing the branding strategy for inclusion education. Therefore, the strategy recommendation is to support the inclusion education program by improving the positive vibes of *madrasah* in the environment where the community live and strengthening the branding as inclusion *madrasah* to develop the competitiveness of institutions.

### الملخص مستخلص البحث

فردوس، رفقي. 2021. إدارة إستراتيجية العلامة التجارية للتعليم الشامل في مدرسة أمانة الابتدائية تورن منطقة مالانج. رسالة الماجستير، قسم إدارة التربية الإسلامية، الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الدكتور الحاجة سطيعة الماجستير، (2) عبد العزيز الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: الإدارة، استراتيجيات العلامة التجارية، التعليم الشامل.

لكل الرعية لها الحقوق في الحصول على تعليم جيد، بلا استثناء الرعية التي لديها خلفية التخلف العقلي والجسدي (معاق). حتى الآن، يهيئ الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة بمرافق تعليمية خاصة، وهي المدرسة الخاصة (SLB)، ولكن تم إدراك أن المدرسة الخاصة (SLB) قد بنيت قيمة حصرية للتلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة، بحيث يعيق العملية الاجتماعية مع للتلاميذ غير ذوي الاحتياجات الخاصة. لذلك، سيكون وجود المدرسة الشاملة أسهل لإقامة وتحسين إمكانات التلاميذ ذوي الاحتياجات الخاصة والتلاميذ غير ذوي الاحتياجات الخاصة معاً. هذا البحث يهدف إلى وصف (1) تطبيق استراتيجيات العلامة التجارية للتعليم الشامل، (2) عوامل IFAS لاستراتيجيات العلامة التجارية الشاملة، (3) عامل EFAS لاستراتيجيات العلامة التجارية الشاملة، (4) الاستراتيجيات التي يجب قيامها في تطبيق استراتيجيات العلامة التجارية الشاملة.

هذا البحث يستخدم المدخل الكيفي بالنوع الوصفي. جمع البيانات بطريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. تدقيق صدق البيانات بطريق تثليث البيانات من نتائج المقابلة التي يثبت من الملاحظة والتوثيق.

تظهر نتائج البحث ما يلي: (1) العلامة التجارية للمدرسة الشاملة تظهر اختلافات ومزايا مدرسة أمانة الابتدائية مع المؤسسات التعليمية الأخرى. هناك مرحلتان في التطبيق هما: أ. مرحلة التخطيط وتشمل: عملية قبول التلاميذ وإدارتهم. ب. مرحلة التطبيق، تشمل: تطوير منهج التعليم الشامل، وأنشطة التعليم والتعلم الشامل، وتوافر المعلمين الجامعيين، وتوافر مرافق التعليم الشاملة، استخدام العلامة التجارية كمدرسة شاملة، ومشاركة المجتمع في التعليم الشامل. (2) هذا البحث يجد أيضاً العوامل الداخلية والخارجية التي واجهتها مدرسة أمانة في تطبيق استراتيجيات العلامة التجارية للتعليم الشامل، في حين كانت توصيات الاستراتيجية لدعم برامج التعليم الشامل من خلال زيادة الصورة الإيجابية للمدرسة في المجتمع وتقوية العلامة التجارية كمدرسة شاملة لزيادة القدرة التنافسية للمؤسسة.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
الملخص مستخلص البحث.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I.....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	16

<b>BAB II</b> .....	18
<b>A. Strategi Branding</b> .....	18
1. Pengertian Strategi .....	18
2. Konsep strategi .....	19
3. Strategi branding .....	22
4. Manfaat Branding .....	24
<b>B. Konsep Pendidikan Inklusi</b> .....	28
1. Pengertian Pendidikan Inklusi .....	28
2. Tujuan Pendidikan Inklusi .....	30
3. Ruang Lingkup Pendidikan Inklusi .....	31
4. Implikasi Pendidikan Inklusi .....	41
<b>C. Analisis SWOT</b> .....	45
<b>D. Kerangka Berpikir</b> .....	48
<b>BAB III</b> .....	49
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	49
<b>B. Kehadiran Peneliti</b> .....	50
<b>C. Latar Penelitian</b> .....	51
<b>D. Data dan Sumber Data Penelitian</b> .....	51

<b>E. Pengumpulan Data</b> .....	53
<b>F. Analisis Data</b> .....	56
<b>G. Keabsahan Data</b> .....	63
<b>BAB IV</b> .....	65
<b>A. Gambaran Umum Latar Penelitian</b> .....	65
<b>1. Profil MI Amanah Turen</b> .....	65
<b>2. Visi dan Misi MI Amanah Turen</b> .....	68
<b>3. Sejarah MI Amanah</b> .....	69
<b>B. Paparan Data Penelitian</b> .....	71
<b>1. Implementasi Strategi Branding Pendidikan inklusi di MI Amanah Turen</b> .....	71
<b>2. Faktor internal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi     branding di MI Amanah Turen</b> .....	90
<b>3. Faktor Eksternal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi     branding di MI Amanah Turen</b> .....	93
<b>C. Temuan Hasil Penelitian</b> .....	97
<b>1. Implementasi Strategi Branding Pendidikan Inklusi di MI Amanah     Turen di MI Amanah Turen</b> .....	97

<b>2. Faktor internal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen.....</b>	100
<b>3. Faktor eksternal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen.....</b>	100
<b>BAB V.....</b>	101
<b>A. Implementasi Strategi Branding Pendidikan inklusi di MI Amanah Turen</b>	101
<b>B. Faktor internal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen .....</b>	113
<b>C. Faktor eksternal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen .....</b>	115
<b>D. Strategi yang perlu dilakukan MI Amanah Turen dalam menerapkan pendidikan inklusi sebagai strategi branding berdasarkan analisis SWOT .</b>	119
<b>BAB VI.....</b>	132
<b>A. KESIMPULAN.....</b>	132
<b>B. IMPLIKASI.....</b>	134
<b>C. SARAN.....</b>	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	136
<b>LAMPIRAN.....</b>	140

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian.....	15
Tabel 2.1: Manfaat Branding (Merek) bagi Stakeholders dan Institusi Pendidikan.....	28
Tabel 2.2: Manfaat-manfaat Branding (Merek) .....	28
Tabel 3.1: Internal Factors Analysis Summary (IFAS)..	62
Tabel 3.2: Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS).....	62
Tabel 3.3: Matriks SWOT.....	65
Tabel 4.1: Data siswa MI Amanah dalam 3 tahun terakhir.....	69
Tabel 4.2: Data Guru dan Karyawan MI Amanah.....	69
Tabel 4.3: Jumlah Siswa ABK.....	78
Tabel 4.4: Sebaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus.....	79
Tabel 5.1: Matrik IFAS (Internal Factors Analysis Summary).....	117
Tabel 5.2: Matrik EFAS (External Factors Analysis Summary) .....	119
Tabel 5.3: Matrik SWOT MI Amanah Turen .....	123
Tabel 5.4: Tahap Perhitungan Analisis SWOT MI Amanah Turen.....	131

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Kuadran IFAS dan EFAS.....	63
Gambar 3.2: Model triangulasi “sumber” pengumpulan data.....	67
Gambar 4.1: Brosur MI Amanah dengan pemberian branding sebagai Madrasah inklusi. ....	75
Gambar 4.2: Kegiatan proses pembelajaran di kelas transisi.....	83
Gambar 4.3: Kegiatan proses pembelajaran ketika siswa ABK sudah berada di kelas reguler (madrasah inklusi). ....	83
Gambar 4.4: Tampak Luar Ruang Kelas Transisi dan Pembinaan Khusus ABK .....	88
Gambar 4.5: Tampak dalam ruangan ABK.....	88
Gambar 5.1: Konsep dasar sistem pendidikan inklusi. ....	105
Gambar 5.2. Proses penerimaan peserta didik MI Amanah Turen. ....	107
Gambar 5.3. proses pengelolaan peserta didik MI Amanah Turen.....	108

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Transkrip Wawancara  
Lampiran II : Pedoman Observasi  
Lampiran III : Foto-foto Penelitian MI Amanah  
Lampiran IV : Surat Bukti Penelitian  
Lampiran V : Biodata Peneliti

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan yang berkeadilan dan tidak diskriminatif mengamanatkan adanya sistem pendidikan yang mewadahi hak seluruh warga Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang setara. Hak warga negara untuk memperoleh pendidikan yang sama dijamin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (1), yang secara tegas menyatakan, bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Hal ini berlaku untuk seluruh warga negara dengan latar belakang yang berbeda, tidak terkecuali latar belakang kondisi jiwa (mental) dan raga yang berbeda.<sup>1</sup>

Kondisi keterbatasan fisik dan mental tidak sedikit dialami oleh anak Indonesia, baik yang disandang sejak ia lahir ke dunia maupun karena sebab tertentu. Anak yang memiliki keterbatasan ini lazim disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan klasifikasi dan jenis kelainan yang disandang, anak berkebutuhan khusus digolongkan menjadi tiga klasifikasi utama, yaitu: kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1

<sup>2</sup> Abdullah, Nandiyah. 2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Magistra No' 86 Th' XXV Desember 1113, 1.

Menurut Kementerian sosial pada tahun 2019 sejumlah 21,84 juta atau sekitar 8,56 persen penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Dari data data tersebut terdapat sekitar 1,66 juta anak berkebutuhan khusus dan baru sekitar 30 persen yang memperoleh layanan pendidikan.<sup>3</sup> Hal ini karena akses yang terbatas bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2017, terdapat 2070 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia yang terbagi menjadi 545 sekolah negeri dan 1.525 sekolah swasta. Keberadaan SLB yang mayoritas di Pulau Jawa dan ibukota provinsi, kabupaten/kota menyebabkan kesempatan anak berkebutuhan khusus menyelesaikan pendidikan dasar belum bisa optimal.<sup>4</sup> Keadaan tersebut sangat ironis dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional yang termaktub dalam beberapa regulasi yang menjamin pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Sejak dekade terakhir ini mulai bermunculan berdirinya sekolah inklusi untuk menampung peserta didik dari berbagai latar belakang dengan kendala apapun. Sekolah inklusi yang berbeda dengan sekolah reguler dan berbeda pula dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) menjelma dengan pola tersendiri dengan model pembelajaran yang inklusi bagi semua peserta didik. Sekolah/madrasah inklusi bukan sekedar euforia perwujudan hak asasi manusia, tetapi sudah menjadi komoditas kebutuhan setiap manusia terutama yang menyandang predikat Anak

---

<sup>3</sup> (<http://difabel.tempoco>) diakses pada hari kamis, tanggal 3 oktober 2020 pukul 19.40 WIB

<sup>4</sup> (<http://edukasi.kompas.com>).diakses pada hari kamis, tanggal 3 oktober 2020 pukul 20.10

Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah/madrasah reguler dengan orientasi inklusi merupakan cara yang efektif untuk memerangi diskriminasi, menciptakan masyarakat terbuka, membangun suatu masyarakat yang inklusi, dan mencapai pendidikan untuk semua. Lebih dari itu sekolah/madrasah inklusi memberikan pendidikan yang efektif kepada mayoritas peserta didik untuk meningkatkan efisiensi sehingga menekan biaya untuk keseluruhan sistem pendidikan.

Pendidikan inklusi diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, yaitu bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan di sekolah reguler bersama-sama dengan peserta didik reguler. Anak Berkebutuhan Khusus yang dimaksud dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 2, yaitu : tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya.<sup>5</sup>

Terdapat banyak penelitian yang membuktikan bahwa ABK yang belajar di sekolah inklusi menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam keterampilan sosial dan interaksi dengan anak reguler yang akan membantu mereka untuk masuk ke dalam komunitas sosial di masa dewasa. Menurut Hamilton dalam penelitiannya bersama dengan University of Denver juga menyatakan banyak anak dengan

---

<sup>5</sup> Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 2

gangguan pendengaran berkembang dalam kemampuan bicara dan bahasa saat mereka diperlengkapi oleh alat bantu dengar dan memperoleh pengalaman belajar di kelas pra-sekolah secara normal. Kemampuan bicara dan bahasa juga meningkat saat mereka ditempatkan di lingkungan yang kaya akan bahasa dimana guru juga terdorong untuk merencanakan tambahan seorang terapis wicara. Para peneliti lain menyarankan ABK untuk belajar di sekolah inklusi untuk memperoleh manfaat akademis dari standar akademik yang lebih tinggi dan interaksi dengan siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi di sekolah umum.<sup>6</sup>

Meskipun terdapat banyak penelitian yang menyatakan banyak manfaat yang didapat dari pendidikan inklusi, namun banyak juga perdebatan mengenai bagaimana mengimplementasikan pendidikan inklusi, mengingat bahwa pendidikan inklusi merupakan konsep yang kompleks.<sup>7</sup> Masalah yang ditemukan di sekolah inklusi lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Berbagai tantangan yang dihadapi di sekolah inklusi dirasakan bukan hanya oleh ABK, namun juga oleh teman, guru, dan bahkan orangtua. Oleh karena itu manajemen peserta didik memiliki peranan penting dalam mengelola seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan kontinu terhadap peserta didik baik yang normal maupun ABK di dalam sekolah inklusi sehingga proses kegiatan di sekolah dengan belajar efektif dan efisien.

---

<sup>6</sup> Jesslin, (2020). *Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Jakarta. Jurnal Pendidikan Inklusi Vol 3 No2 Tahun 2020. 73

<sup>7</sup> Jesslin, 75.

Untuk meningkatkan daya saing lembaga pendidikan, maka membangun *branding* sekolah merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk menyikapi persaingan yang semakin ketat dalam upaya merekrut siswa. Dengan membangun *branding* diharapkan lembaga pendidikan semakin kuat dan nantinya akan mendorong calon siswa dalam memilih lembaga pendidikan.

Persaingan yang semakin ketat yang dapat dibuktikan dengan adanya berbagai upaya kreatif dan inovatif dari para penyelenggara pendidikan untuk terus menggali keunikan dan keunggulan sekolahnya agar semakin menumbuhkan brandnya dan semakin diminati oleh masyarakat. Maraknya sekolah unggulan, serta ramainya kompetisi antara sekolah swasta dan sekolah negeri yang menawarkan beraneka ragam keunggulan fasilitas, bahkan dengan biaya yang relatif terjangkau. Kegiatan pemasaran sekolah yang dulu dianggap tabu karena berbau bisnis dan cenderung profit oriented, sekarang dilakukan secara terbuka dan terang-terangan. Sekolah sebagai lembaga penyedia jasa pendidikan perlu belajar dan memiliki inisiatif untuk meningkatkan kepuasan pelanggan karena pendidikan merupakan proses sirkuler yang saling mempengaruhi dan berkelanjutan. Sekolah yang memiliki persepsi kualitas yang baik akan membentuk karakter yang kuat di mata masyarakat, Program Pendidikan Inklusi menjadi daya tarik tersendiri oleh lembaga pendidikan dalam rangka membangun *branding* sekolah.

Hal tersebut menjadi sinyal positif dalam hal peningkatan kualitas penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu diperlukan strategi pemasaran membangun brand image sebagai salah satu upaya lembaga pendidikan untuk

memenangkan kompetisi antar sekolah serta untuk meningkatkan akselerasi peningkatan kualitas profesionalisme manajemen sekolah.

Madrasah yang akan diteliti ialah MI Amanah Turen Kabupaten Malang. Madrasah ini merupakan madrasah swasta yang menerapkan pendidikan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar dengan anak normal dalam satu lingkungan sekolah bahkan dalam satu kelas reguler, dalam melaksanakan strategi pemasaran, madrasah ini memiliki tagline sebagai sekolah berbasis inklusi, tagline tersebut menjadi daya tarik tersendiri dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat dan daya saing antar lembaga pendidikan.<sup>8</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan di MI Amanah didesain sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan belajar anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan inklusi dimaknai bukan semata-mata untuk anak-anak ABK. Bila ada anak-anak yang sudah mencapai target pembelajaran yang ditetapkan, mereka bisa diberi materi penguatan atau materi lanjutan tanpa harus menunggu anak-anak yang lain di rombelnya. Sehingga seorang murid bisa tamat SD dengan waktu yang bervariasi (4, 5, 6 tahun, atau lebih) pula. Penekanan utama adalah bagaimana supaya anak-anak ABK ini mampu bersosialisasi. Oleh karena itu, implementasi pendidikan inklusi untuk ABK di sekolah ini melalui dua tahapan: belajar di kelas khusus dan belajar di kelas gabungan (inklusi).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Observasi diambil pada tanggal 06 Januari 2021

<sup>9</sup><https://www.inovasi.or.id/id/practices/jawa-timur-pendidikan-inklusi-di-sekolah-garasi/>  
diakses pada hari kamis, tanggal 1 oktober 2020 pukul 20.30 WIB

Keunggulan madrasah tersebut dalam melaksanakan pendidikan inklusi sebagai strategi branding, sehingga diperlukannya sebuah metode untuk meninjau daya ukur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sekolah tersebut. Maka metode analisis SWOT sangat dibutuhkan oleh madrasah tersebut agar lebih mengetahui efektifitas branding sebagai sekolah berbasis inklusi, analisis SWOT merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis manajemen pendidikan. Khususnya pada bidang lembaga pendidikan. Analisis Swot merupakan salah satu strategi manajerial yang dikembangkan untuk menjamin sebuah organisasi (Sekolah) memiliki daya tahan dan daya hidup dimasa sekarang dan berkelanjutan sampai masa depan. SWOT adalah sebuah singkatan dari *Strengths (S)* yang berarti kekuatan, *Weakness (W)* yang berarti kelemahan, *Opportunities (O)* yang berarti peluang, dan *Threats (T)* yang berarti ancaman.<sup>10</sup> Melalui analisis ini akan memaksimalkan kekuatan (*Strength*), dan Peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*), dan ancaman (*threats*).

Fenomena diatas menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan Inklusi sebagai Strategi Branding Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul: “Manajemen Strategi Branding Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Turen Kabupaten Malang”.

---

<sup>10</sup> Erwin Suryatama, *Lebih Memahami Analisis SWOT dalam Bisnis*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), 25.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi strategi branding pendidikan inklusi di MI Amanah Turen?
2. Faktor internal apa yang dihadapi MI Amanah Turen dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding?
3. Faktor eksternal apa yang dihadapi MI Amanah Turen dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding?
4. Bagaimana strategi yang perlu dilakukan MI Amanah Turen dalam menerapkan pendidikan inklusi sebagai strategi branding?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada fokus penelitian yang telah diangkat di atas, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi strategi branding pendidikan inklusi di MI Amanah Turen.
2. Mendeskripsikan faktor internal yang dihadapi di MI Amanah Turen dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding.
3. Mendeskripsikan faktor eksternal yang dihadapi di MI Amanah Turen dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding.

4. Mendiskripsikan strategi yang perlu dilakukan MI Amanah Turen dalam menerapkan pendidikan inklusi sebagai strategi branding.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini tentang “Manajemen Strategi Branding Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Turen Kabupaten Malang” diharapkan dapat bermanfaat selain sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister bagi peneliti. Manfaat dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah pengetahuan baik kepala madrasah ataupun pemangku kepentingan pendidikan inklusi tentang pendidikan inklusi sebagai strategi branding.
- b. Menjadi sumbangan pemikiran baru tentang pendidikan inklusi sebagai strategi branding, sehingga terbuka peluang untuk dilakukanya penelitian yang lebih lanjut dan mendalam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Mengungkapkan tentang pelaksanaan manajemen peserta didik. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat melahirkan sumbangan baru. Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini bagi Pengelola Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Pengelola pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai sumber informasi untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari penerapan Pendidikan inklusi sebagai branding sekolah untuk dijadikan bahan evaluasi guna mencapai *ultimate goal* dari lembaga pendidikan.
- b. Pengelola pendidikan dapat mengambil kebijakan tentang pemecahan masalah secara tepat, efektif, dan efisien dengan mengetahui permasalahan yang dihadapi di lapangan.
- c. Pengelola pendidikan mendapatkan umpan balik dari penemuan ini.

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Originalitas penelitian dicantumkan untuk mengetahui perbedaan obyek penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakan karya dan lebih mudah untuk memfokuskan apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil studi penelitian yang relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian pertama oleh Yulia Rukmana. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) faktor–faktor pembentuk brand image di SMA Negeri 3 Malang dan SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, (2) langkah-langkah strategi sekolah membangun brand image dalam meningkatkan daya saing di SMA Negeri 3 Malang dan SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, (3) dampak pembentukan brand image dalam meningkatkan daya saing di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan SMA Negeri 3 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Temuan penelitian menjelaskan bahwa (1) faktor

pembentukan brand image sekolah, meliputi: a) akreditasi kelembagaan, b) ISO, c) tingkah laku siswa, d) prestasi, e) kualitas lulusan, f) kegiatan unggulan sekolah, dan g) hubungan alumni. (2) Langkah-langkah strategi sekolah membangun brand image dalam meningkatkan daya saing sekolah meliputi: a) akreditasi kelembagaan: proses analisis SWOT, evaluasi 8 SNP, b) ISO: menggunakan PDCA secara berkesinambungan, c) tingkah laku siswa: menggarap program unggul keagamaan, menanamkan nilai-nilai pesantren, d) prestasi: pembinaan terhadap siswa, meningkatkan kualitas guru, e) kualitas lulusan: mengadakan program pembimbing akademik, menjalin hubungan kerjasama kebeberapa PTN f) kegiatan unggulan sekolah: mengikut sertakan warga sekolah dan alumni dalam kegiatan, dan g) hubungan alumni: mengadakan kegiatan alumni mengajar. (3) Dampak pembentukan brand image dalam meningkatkan daya saing sekolah yakni: a) kualitas pelayanan guru dan karyawan menjadi lebih baik; b) minat masuk masyarakat meningkat; c) siswa memiliki akhlak yang baik; d) kepercayaan masyarakat yang tinggi; e) tawaran beasiswa ke Luar Negeri; f) banyak lembaga pendidikan melakukan studi banding.<sup>11</sup>

Penelitian kedua oleh Ahmad Elly Wibowo. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) untuk menganalisis strategi membangun brand image dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan MAN 2 Ponorogo, (2) untuk

---

<sup>11</sup> Yulia Rukmana. Strategi Membangun Brand Image dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan (Studi Multi Kasus Di SMA Negeri 3 Malang Dan SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo). (Tesis) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menganalisis faktor-faktor pembentuk brand image dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan MAN 2 Ponorogo, (3) untuk mengetahui implikasi membangun brand image dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan MAN 2 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian adalah studi lapangan (field research). Temuan penelitian menjelaskan bahwa (1) MAN 2 membangun brand image dalam meningkatkan daya saing lembaga dengan melalui tiga strategi, yaitu positioning, differenting, dan branding. (2) faktor-faktor membangun brand image dalam meningkatkan daya saing lembaga MAN 2 Ponorogo adalah: a) akreditasi kelembagaan, b) tingkah laku siswa, c) prestasi, d) kualitas lulusan, e) kegiatan unggulan sekolah, dan f) hubungan alumni. (3) Implikasi pembentukan brand image dalam meningkatkan daya saing sekolah, yakni: a) kualitas pelayanan guru dan karyawan menjadi lebih baik, b) minat masuk masyarakat terhadap sekolah meningkat, c) siswa memiliki akhlak yang baik, d) kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap sekolah.<sup>12</sup>

Penelitian ketiga oleh Altaf Syauqy Iqbal Saifani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Cahaya La Royba dan MI Al Khaeriyah Pipitan berdasarkan analisis SWOT. Jenis penelitian yang digunakan bersifat deskriptif karena menggambarkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di SDIT Cahaya

---

<sup>12</sup> Ahmad Elly Wibowo. Strategi Membangun Brand Image dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan MAN 2 Ponorogo. (tesis) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

La Royba dan MI Al Khaeriyah Pipitan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan FGD (*Forum Group Discussion*). SDIT Cahaya La Royba dalam segi AFI (analisis faktor internal) memiliki kekuatan 2,05, kelemahan 1,20 dan hasilnya adalah 0.85 untuk titik sumbu kekuatan. Pada segi AFE (analisis faktor eksternal) SDIT Cahaya La Royba mempunyai poin peluang 1.65 angka, dan poin ancaman 1,35, mendapatkan hasil 0.30 untuk titik sumbu peluang. Strategi yang Perlu diterapkan untuk SDIT Cahaya La Royba berdasarkan (SO): Mendukung Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler dengan memperhatikan alat dan sarpras. (WO): Diharapkan pemerintah tak hanya memperhatikan setengah-setengah dalam sarana prasarana guna menghasilkan ekstrakurikuler dan intra yang berkualitas. (ST): Dengan jumlah dana yang cukup besar bisa memanfaatkan lingkungan dengan cara membeli tanah atau menyewa, (WT), Menyediakan asrama dewan guru bagi yang menikah. MI Al Khaeriyah Pipitan memiliki kekuatan dari AFI (*Analysis Factor Internal*) dengan poin kekuatan 1,90 dan Poin kelemahan 1,30 hasilnya titik sumbu 0.60 untuk kekuatan, sedangkan dari AFE (*Analysis Factor Eksternal*) mempunyai poin peluang 1.80 dan Poin Ancaman 1.35 hasil 0.45. Strategi peningkatan mutu pendidikan yang cocok untuk MI Al Khaeriyah Pipitan Berdasarkan (SO): Memberikan kesempatan guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, (WO): Libatkan Peran Masyarakat dalam Pengadaan sarana sarana prasarana, (ST): Dengan jumlah dana yang cukup besar bisa dimanfaatkan untuk Penambahan sarana prasarana seperti wc dan perpustakaan, (WT): Kepala

Madrasah Harus Totalitas dalam memimpin madrasah dan Inovatif dalam mengelola Manajemen Pemasaran.<sup>13</sup>

Dari penelitian di atas dapat diketahui secara rinci tentang persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1:** Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti/ Tahun	Perbedaan	Persamaan	Originalitas Penelitian
1	Yulia Rukmana (Tesis) 2016	1. Fokus meneliti terhadap faktor-faktor membangun brand image lembaga pendidikan	1. Meneliti tentang Strategi Branding Lembaga Pendidikan	Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) MAN 2 membangun brand image dalam meningkatkan daya saing lembaga dengan melalui tiga strategi, yaitu positioning, differenting, dan branding. (2) faktor-faktor membangun brand image adalah: a) akreditasi kelembagaan, b) tingkah laku siswa, c) prestasi, d) kualitas lulusan, e) kegiatan unggulan sekolah, dan f) hubungan alumni. (3) Implikasi pembentukan brand image dalam

<sup>13</sup> Altaf Syaury Iqbal Saifani. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Analisis SWOT di SDIT Cahaya La Royba dan MI Al Khaeriyah Pipitan. (tesis) Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

				meningkatkan daya saing sekolah, yakni: a) kualitas pelayanan guru dan karyawan menjadi lebih baik, b) minat masuk masyarakat terhadap sekolah meningkat, c) siswa memiliki akhlak yang baik, d) kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap sekolah.
2	Ahmad Elly Wibowo (Tesis) 2018	1. Fokus meneliti terhadap faktor-faktor membangun brand image lembaga pendidikan	2. Meneliti tentang Strategi Membangun Branding Lembaga Pendidikan	Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) MAN 2 membangun brand image dalam meningkatkan daya saing lembaga dengan melalui tiga strategi, yaitu positioning, differenting, dan branding. (2) faktor-faktor membangun brand image dalam meningkatkan daya saing lembaga adalah: a) akreditasi kelembagaan, b) tingkah laku siswa, c) prestasi, d) kualitas lulusan, e) kegiatan unggulan sekolah, dan f) hubungan alumni. (3) Implikasi pembentukan brand image, yakni: a) kualitas pelayanan guru dan karyawan menjadi lebih baik, b)

				minat masuk masyarakat terhadap sekolah meningkat, c) siswa memiliki akhlak yang baik, d) kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap sekolah.
3	Altaf Syauqy Iqbal Saifani (Tesis) 2019	1. Fokus terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan	1. Meneliti dengan menggunakan Analisis SWOT	Peneliti ini menunjukkan bahwa Secara Keseluruhan Keadaan SDIT Cahaya La Royba dan MI Al Khaeriyah Pipitan ini belum baik setelah dilakukan analisis SWOT masih banyak hal – hal yang harus di perbaiki guna memperoleh keadaan yang stabil sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk kemajuan sekolah

## F. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini memiliki makna yang sangat luas. Oleh karena itu agar lebih fokus dan untuk menghindari kekaburan makna dari judul penelitian ini, peneliti membuat batasan-batasan istilah terutama yang berkaitan dengan variabel penelitian antara lain:

- a. Manajemen merupakan upaya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

- b. Strategi Branding merupakan proses dimana sebuah perusahaan mengidentifikasi elemen brand yang diperlukan untuk menciptakan rancangan merek yang tepat dan layak untuk pelanggan.
- c. Pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki hambatan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.
- d. Manajemen Strategi Branding Pendidikan Inklusi adalah Penggunaan sumber daya dalam menciptakan rancangan merek sebagai sekolah yang mampu mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus dengan siswa regular dalam satu tempat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Branding

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi menurut Purnomo Setiawan Hari sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani “*strategos*” diambil dari kata *stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai general ship yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.<sup>14</sup>

Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang). Implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.<sup>15</sup>

Sedangkan strategi menurut Anwar Arifin adalah keseluruhan kepuasankondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dengan melihat beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan. Strategi yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan

---

<sup>14</sup> Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996) 8.

<sup>15</sup> David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2003), 22.

pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan organisasi, Strategi juga sebagai perumusan visi dan misi suatu organisasi atau perusahaan.<sup>16</sup>

## 2. Konsep strategi

Strategi Merupakan Alat untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, konsep mengenai strategi terus berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya perbedaan konsep mengenai strategi selama 30 tahun terakhir.

Chandler Menyatakan bahwa “strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendayagunaan dan alokasi sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut”. Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. *Distinctive Competence*: Tindakan yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat melakukan kegiatan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya.
- b. *Competitive Advantage* : Kegiatan spesifik yang dikembangkan oleh perusahaan agar lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya.

### 1) Distinctive Competence

---

<sup>16</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 1984), 59.

<sup>17</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2017), 4.

Suatu Perusahaan yang memiliki kekuatan yang tidak mudah ditiru oleh perusahaan pesaing dipandang sebagai perusahaan yang memiliki “*Distinctive Competence*”. *Distinctive Competence* Menjelaskan kemampuan spesifik suatu organisasi. Menurut Day dan Wensley (1988), Identifikasi *Distinctive Competence* dalam suatu organisasi meliputi:

- a) Keahlian tenaga Kerja
- b) Kemampuan Sumber Daya

Dua Faktor itu menyebabkan perusahaan tersebut dapat lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya. Keahlian sumber daya manusia yang tinggi muncul dari kemampuan membentuk fungsi khusus yang lebih efektif dibandingkan dengan pesaing. Misalnya, menghasilkan produk yang kualitasnya lebih baik dibandingkan dengan produk pesaing dengan cara memahami secara detail keinginan konsumen, serta membuat program pemasaran yang lebih baik daripada program pesaing.

Dengan memiliki, kemampuan melakukan riset pemasaran yang lebih baik, perusahaan dapat mengetahui secara tepat semua keinginan konsumen sehingga dapat menyusun strategi-strategi pemasaran yang lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya. Semua kekuatan tersebut dapat diciptakan melalui penggunaan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti peralatan dan proses produksi yang canggih, penggunaan jaringan saluran distribusi cukup luas, penggunaan sumber

bahan baku yang tinggi kualitasnya, dan penciptaan *brand image* yang positif serta system reservasi yang terkomputerisasi. Semua itu merupakan keunggulan – keunggulan yang dapat diciptakan untuk memperoleh keuntungan dari pasar dan mengalahkan pesaing.<sup>18</sup>

## 2) Competitive Advantage

Keunggulan bersaing disebabkan oleh pilihan strategi yang dilakukan perusahaan untuk merebut peluang pasar. Menurut Porter, ada tiga strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh keunggulan bersaing, yaitu :

- a) *Cost Leadership*
- b) Diferensiasi
- c) Fokus

Perusahaan dapat memperoleh keunggulan bersaing yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaingnya jika dia dapat memberikan harga jual yang lebih murah daripada harga yang diberikan oleh pesaingnya dengan nilai/kualitas produk yang sama. Harga jual yang lebih rendah dapat dicapai oleh perusahaan tersebut karena dia memanfaatkan skala ekonomi, efisiensi produksi, penggunaan teknologi, kemudahan akses dengan bahan baku, dan sebagainya. Misalnya banyak perusahaan – perusahaan dinegara maju memindahkan industrinya kenegara lain seperti

---

<sup>18</sup> Freddy Rangkuti, 5.

Indonesia, Malaysia, Cina dan Thailand agar memperoleh pasokan bahan baku yang lebih murah dan lebih baik.

Perusahaan juga dapat melakukan strategi diferensiasi dengan menciptakan persepsi terhadap nilai tertentu pada konsumennya, misalnya persepsi terhadap yang lebih baik, dan *Brand Image* yang unggul. Selain itu, strategi focus juga dapat diterapkan untuk memperoleh keunggulan bersaing sesuai dengan segmentasi dan pasar sasaran yang diharapkan.<sup>19</sup>

### 3. Strategi branding

Istilah *brand* berasal dari kata *brand* yang berarti “*to brand*”, yaitu aktivitas yang sering dilakukan para peternak sapi di Amerika dengan memberi tanda pada ternak-ternak mereka untuk memudahkan identifikasi kepemilikan sebelum dijual ke pasar.<sup>20</sup>

*Branding* (merek) merupakan salah satu bagian terpenting dari suatu produk. Merek dapat menjadi nilai tambah bagi produk, baik itu produk yang berupa barang maupun jasa. Merek di antaranya dipakai sebagai identitas suatu perorangan, organisasi, atau persahaan pada barang dan jasa yang dimiliki untuk membedakan dengan produk jasa lainnya.

*Branding* (Merek) oleh Suyanto diartikan sebagai kombinasi nama, kata, symbol, atau desain yang memberi identitas produk.<sup>21</sup> Merek menurut Kotler

---

<sup>19</sup> Freddy Rangkuti, 6.

<sup>20</sup> Andi M Sadat, *Brand Belief : Strategi Membangun Merek Berbasis Keyaninan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 18.

<sup>21</sup> M. Suyanto. *Marketing Strategy Top Brand Indonesia*, (ANDI. Yogyakarta. 2007), 77.

adalah nama, istilah, tanda, symbol, rancangan, atau kombinasi dari hal-hal tersebut, yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa dari seseorang atau kelompok penjual dan untuk membedakannya dari produk pesaing.<sup>22</sup>

Dari berbagai definisi di atas, jika ditarik dalam dunia pendidikan bahwa brand adalah suatu nama, istilah, symbol, tanda, desain kombinasi dari semua yang digunakan untuk mengidentifikasi produk dan membedakan produk sekolah dengan produk pesaing. Brand sekolah sejatinya ditentukan oleh *stakeholders* sekolah dengan kepala sekolah sebagai pimpinan utamanya. Brand merupakan cita-cita besar sekolah yang harus diperjuangkan. Brand tidak bisa lepas dari visi dan misi sekolah karena pada hakikatnya brand merupakan sistem nilai yang dibangun sehingga menjadi label bagi sekolah.<sup>23</sup>

Strategi *branding* adalah proses dimana sebuah perusahaan mengidentifikasi elemen brand yang diperlukan untuk menciptakan proposisi merek yang tepat dan layak untuk pelanggan.<sup>24</sup>

Menurut Arnold, rencana strategi *branding* menentukan arah dan ruang lingkup dari brand dalam jangka panjang untuk mempertahankan dan membangun keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dalam persaingan.

---

<sup>22</sup> Philip Kotler. *Manajemen Pemasaran*. (Prenhallindo. Jakarta. 2002), 460.

<sup>23</sup> Barnawi Dan Mohammad Arifin, *Branded School, Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Memdia, 2013),155.

<sup>24</sup> Daniela Yassenova Baeva, *Strong Brands : How Brand Strategy and Brand Communication Contribute to Build Brand Equity : the Case of Navigator*, (Tesis : Fakultade De Economia, 2011), 22.

Gelder, berpendapat bahwa strategi *branding* dimulai dengan pemahaman yang akurat dari strategi bisnis untuk memastikan konsistensi strategis. Menurut Kotler dan Pfoertsch, strategi perusahaan dan strategi merek harus selaras dalam rangka menciptakan nilai *stakeholder*. Strategi *branding* didasarkan pada inti *brand*, nilai-nilai *brand* dan asosiasi *brand* menggunakan blok bangunan sebagai misi *brand*, arsitektur *brand*, *positioning brand*, nilai proposisi *brand*, janji *brand* dan kepribadian merek.<sup>25</sup>

Pengertian strategi *branding* dalam dunia pendidikan bisa diartikan sebagai upaya memperkenalkan dan menanamkan kepada masyarakat tentang citra atau keunggulan sebuah sekolah dalam berbagai aspek. Seperti nama sekolah, logo, tagline, akronim, warna, program unggulan, kualitas lulusan, kualitas SDM, dan program yang berdampak langsung terhadap lingkungan sekitar sekolah.

#### 4. Manfaat Branding

Menurut Keller dalam fandy Tjiptono,<sup>26</sup> merek bermanfaat bagi produsen dan konsumen. Bagi produsen, *Branding* (merek) berperan penting sebagai:

- a. Sarana identifikasi untuk memudahkan proses penanganan atau pelacakan produk bagi perusahaan, terutama dalam pengorganisasian sediaan dan pencatatan akuntansi.
- b. Bentuk proteksi hukum terhadap fitur atau aspek produk yang unik.

Merek bisa mendapatkan perlindungan properti intelektual. Nama merek bisa

---

<sup>25</sup> Daniela Yassenova, 23.

<sup>26</sup> Fandy Tjiptono, 106.

diproteksi melalui merek dagang terdaftar (registered trademarks), proses pemanufakturan bisa dilindungi melalui hak cipta (copyrights) dan desain. Hak-hak properti intelektual ini memberikan jaminan bahwa perusahaan dapat berinvestasi dengan aman dalam merek yang dikembangkannya dan meraup manfaat dari aset bernilai tersebut.

- c. Signal tingkat kualitas bagi para pelanggan yang puas, sehingga mereka bisa dengan mudah memilih dan membelinya lagi di lain waktu. Loyalitas merek seperti ini menghasilkan predictability dan security permintaan bagi perusahaan dan menciptakan hambatan masuk yang menyulitkan perusahaan lain untuk memasuki pasar.
- d. Sumber menciptakan asosiasi dan makna unik yang membedakan produk dari para pesaing.
- e. Sumber keunggulan kompetitif, terutama melalui perlindungan hukum, loyalitas pelanggan, dan citra unik yang terbentuk dalam benak konsumen.
- f. Sumber *financial returns*, terutama menyangkut pedapatan masa datang.

Menurut Andi M. Sadat, yang ditarik dalam dunia pendidikan bahwa merek-merek yang kuat akan memberikan jaminan kualitas dan nilai yang tinggi kepada stakeholders, yang akhirnya juga berdampak luas terhadap institusi

pendidikan.<sup>27</sup> Berikut ini terdapat beberapa manfaat merek yang dapat diperoleh stakeholders dan institusi pendidikan.

**Tabel 2.1** Manfaat *Branding* (Merek) bagi Stakeholders dan Institusi Pendidikan

<i>Stakeholder</i>	<b>Institusi Pendidikan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merek sebagai sinyal kualitas</li> <li>- Mempermudah proses/memandu stakeholders</li> <li>- Alat mengidentifikasi produk</li> <li>- Mengurangi resiko</li> <li>- Memberi nilai psikologis</li> <li>- Dapat mewakili kepribadian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Magnet institusi pendidikan</li> <li>- Alat proteksi dari para imitator</li> <li>- Memiliki segmen institusi pendidikan yang loyal</li> <li>- Membedakan produk dari pesaing</li> <li>- Mengurangi perbandingan harga sehingga dapat dijual premium</li> <li>- Memudahkan penawaran produk baru</li> <li>- Bernilai finansial tinggi</li> <li>- Senjata dalam kompetisi</li> </ul>

Sumber: Diadaptasi dari Ambler<sup>28</sup>

**Tabel 2.2** Manfaat-manfaat *Branding* (Merek)

No	Manfaat Merek	Deskripsi
1.	Manfaat ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merek merupakan sarana bagi perusahaan untuk saling bersaing memperebutkan pasar.</li> <li>- Konsumen memilih merek berdasarkan value for money yang ditawarkan berbagai macam merek.</li> <li>- Relasi antara merek dan konsumen dimulai dengan penjualan. Premium harga bisa berfungsi layaknya asuransi risiko bagi perusahaan. Sebagian besar konsumen lebih suka memilih penyedia jasa yang lebih mahal namun diyakininya bakal memuaskannya ketimbang memilih</li> </ul>

<sup>27</sup> Andi M Sadat, 2.

<sup>28</sup> Fandy Tjiptono, 23.

		penyedia jasa lebih murah yang tidak jelas kinerjanya.
2.	Manfaat fungsional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merek memberikan peluang bagi diferensiasi. Selain memperbaiki kualitas (diferensiasi vertikal), perusahaan-perusahaan juga memperluas mereknya dengan tipe-tipe produk baru (diferensiasi horizontal).</li> <li>- Merek memberikan jaminan kualitas. Apabila konsumen membeli merek yang sama lagi, maka ada jaminan bahwa kinerja merek tersebut akan konsisten dengan sebelumnya.</li> <li>- Pemasar merek berempati dengan para pemakai akhir dan masalah yang akan diatasi merek yang ditawarkan.</li> <li>- Merek memfasilitasi ketersediaan produk secara luas.</li> <li>- Merek memudahkan iklan dan sponsorship</li> </ul>
3.	Manfaat Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merek merupakan penyederhanaan atau simplikasi dari semua informasi produk yang perlu diketahui konsumen.</li> <li>- Pilihan merek tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional. Dalam banyak kasus, faktor emosional (seperti gengsi dan citra sosial) memainkan peran dominan dalam keputusan pembelian</li> <li>- Merek bisa memperkuat citra diri dan persepsi orang lain terhadap pemakai/pemilikinya</li> <li>- Brand symbolism tidak hanya berpengaruh pada persepsi orang lain, namun juga pada indentitas diri sendiri dengan objek tertentu</li> </ul>

Sumber: Diadaptasi dari Ambler<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Fandy Tjiptono, 2.

## **B. Konsep Pendidikan Inklusi**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Menurut Stainback pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.<sup>30</sup>

Sementara itu menurut Hildegun Olsen, mengemukakan bahwa: pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus di didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa didalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas sosial.<sup>31</sup> Konsep pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberi solusi adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat maupun berkebutuhan khusus.

---

<sup>30</sup> Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan untuk semua*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), 82.

<sup>31</sup> Tuti Haryati, *Cara Cerdas Menangani ABK*, (Surabaya: Media Guru, 2017), 13.

Dalam Undang-undang, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>32</sup>

Beberapa landasan yang melatarbelakangi pendidikan inklusi diantaranya adalah : Deklarasi Bandung tahun 2004; Deklarasi universal tentang hak asasi manusia; UU No 23/2002 tentang perlindungan anak.

Ciri atau indikator suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang dikategorikan inklusi adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Memberikan layanan pendidikan kepada setiap anak tanpa terkecuali.
- b. Sarana fisik memudahkan, aman, dan nyaman untuk digunakan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.
- c. Lingkungan sosial dan sekolah yang menghormati dan menghargai setiap perbedaan anak.
- d. Kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel dan dinamis, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

---

<sup>32</sup> UU.No.70 Tahun 2009 Tentang Sistem Pendidikan Inklusi Pasal 1 (Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2008), 7.

<sup>33</sup> Endang Rusyani, “*Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Inklusi Melalui Program Pendidikan yang Diindividualisasikan (Individualized Educational Program) dan Sistem Pendukungnya*”, dalam *Jurnal Teori Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 2009, 16.

- e. Iklim belajar sesuai dengan prinsip-prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang sesuai kemampuan dan perkembangan anak.
- f. Proses pembelajaran yang terpadu dengan menerapkan tim interdisipliner.
- g. Evaluasi pembelajaran menggunakan portofolio, dan atau menggunakan standart acuan norma atau kelompok, sehingga asas maju berkelanjutan diterapkan.
- h. Adanya keterlibatan dan partisipasi orang tua, masyarakat LSM yang lebih luas.

Dengan demikian pendidikan inklusi adalah pendidikan bagi semua anak tidak terkecuali bagi anak yang mengalami hambatan untuk belajar dan berpartisipasi untuk belajar bersama-sama dikelas. Pendidikan inklusi juga tidak terfokus pada pendidikan disekolah tetapi mencakup pendidikan dirumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.

## **2. Tujuan Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan.<sup>34</sup>

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.

---

<sup>34</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama),43-44.

3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
4. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
5. Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi, "*setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*", dan ayat 2 yang berbunyi "*setiap warga negara wajib mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*". UU nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi "*anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.*"

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Inklusi**

Adapun komponen atau ruang lingkup pendidikan inklusi meliputi: pengelolaan peserta didik, kurikulum, pembelajaran, tenaga pendidik, sarana prasana, pembiayaan dan lingkungan (hubungan sekolah dengan masyarakat) komponen tersebut harus mendapatkan perhatian bagi pemangku kepentingan dalam suatu lembaga. Seperti penjelasan berikut ini:<sup>35</sup>

#### **a. Peserta Didik**

##### **1) Sasaran**

---

<sup>35</sup> Haryati, Tuti, *Cara Cerdas Menangani ABK*, (Surabaya: Media Guru, 2017), 37.

Sasaran pendidikan inklusi secara umum adalah semua peserta didik yang berada di sekolah reguler. Secara keseluruhan mereka harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual.

Sedangkan secara khusus sasaran pendidikan inklusi adalah setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan istimewa.

## 2) Identifikasi Anak Berkelainan

Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjaringan, sedangkan assesment dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi anak dimaksudkan sebagai upaya untuk melakukan proses penjaringan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, intelektual, sosial, emosional maupun tingkah laku dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya anak-anak berkelainan yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi.

## 3) Assesment

Assesment merupakan proses pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan. Assesment ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa,

sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Adapun fungsi assement sebagaimana berikut:

- a) Fungsi screening/penyaringan yakni untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin mempunyai problem belajar.
- b) Fungsi pengalihanganan yakni sebagai alat untuk pengalihanganan kasus dari kasus pendidikan menjadi kasus kesehatan, kejiwaan, ataupun kasus sosial ekonomi. Ada bagian yang tidak mungkin ditangani oleh guru sendiri sehingga memerlukan keterlibatan profesional lain.
- c) Fungsi perencanaan pembelajaran individual (PPI), dengan berbekal data yang diperoleh dalam kegiatan assesmen, maka akan tergambar berbagai potensi maupun hambatan yang dialami anak. Misalnya keterbelakangan mental, gangguan motorik, persepsi, memori, komunikasi, adaptasi sosial.
- d) Fungsi monitoring kemajuan belajar yakni untuk memonitor kemajuan belajar yang dicapai siswa.
- e) Fungsi evaluasi program adalah untuk mengevaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan.

## b. Kurikulum

### 1) Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum standar nasional yang

berlaku disekolah umum. Namun demikian, ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi, mulai dari sifatnya yang ringan, sedang hingga berat sehingga kurikulum standar nasional perlu dilakukan modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Modifikasi kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum disekolah yang meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog dan ahli lainnya.

## 2) Tujuan Pengembangan Kurikulum

Tujuan pengembangan kurikulum sebagaimana berikut:

- a) Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam setting inklusi.
- b) Membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkelainan baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.
- c) Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusi.

## 3) Model Pengembangan

- a) Model kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai standar Nasional.

Pada model kurikulum ini, peserta didik yang berkelainan mengikuti kurikulum satuan pendidikan seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajar.

b) Model kurikulum akomodatif

Pada model kurikulum ini, guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa.

c. Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Mutu pendidikan atau mutu lulusan banyak dipengaruhi oleh mutu kegiatan pembelajaran. Jika mutu kegiatan pembelajarannya bagus, dapat diprediksi bahwa mutu lulusan bagus; atau sebaliknya, jika mutu kegiatan pembelajarannya tidak bagus, maka mutu lulusannya tidak bagus. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan baik, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu siswa, dan didukung oleh kompetensi guru, media, sumber dan strategi pembelajaran yang memadai, sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Fakta menunjukkan bahwa di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, para siswa memiliki kemampuan heterogen, karena peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi disamping anak-anak normal juga

terdapat anak berkebutuhan khusus. Peserta didik ini memiliki keragaman kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis.

Pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang kemampuan siswanya sangat heterogen, berbeda dengan pembelajaran di sekolah umum yang memiliki kemampuan homogen. Proses pembelajaran pada sekolah inklusi meliputi: 1). Perencanaan pembelajaran, 2). Pelaksanaan pembelajaran, 3). Penilaian hasil pembelajaran, dan 4). Pengawasan pembelajaran.<sup>36</sup>

#### d. Proses Penilaian

Penilaian dalam setting pendidikan inklusi mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu<sup>37</sup>:

- 1) Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut.
- 2) Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum modifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang dipergunakan.
- 3) Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum program pembelajaran individualisasi (PPI), maka penilaiannya bersifat individual

---

<sup>36</sup> Dadang Garnida, 85.

<sup>37</sup> Dadang Garnida, 87-88.

dan didasarkan pada kemampuan dasar (*baseline*) yang dimiliki oleh setiap ABK.

e. Pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan

1) Guru kelas/Guru Mata pelajaran

Adapun tugas Guru kelas/Guru Mata pelajaran secara rinci meliputi:

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- b) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- c) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
- d) Melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan mengadakan penilaian untuk mata pelajaran yang diampu.
- e) Memberikan program remedi pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.
- f) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

2) Guru pembimbing khusus (GPK).

Adapun tugas Guru pembimbing khusus secara rinci meliputi:

- a) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran.

- b) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
  - c) Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran.
  - d) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan.
  - e) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
  - f) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas/guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- f. Sarana Prasarana

Sebagaimana layaknya sekolah umum, sekolah inklusi memiliki sarana dan prasarana yang sama dengan sekolah lainya, misalnya ruang kelas, guru dan ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang praktek atau laboratorium, perpustakaan, ruang bimbingan konseling, ruang usaha kesehatan sekolah atau UKS, tempat ibadah, kantin tempat upacara, lapangan olah raga, dan lain-

lain. Berdasarkan standar, sarana dan prasarana minimal yang harus tersedia atau dipenuhi di tingkat SD, antara lain ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah, tempat beribadah, jamban, ruang olahraga, dan laboratorium IPA atau ruang praktik.

Di sekolah inklusi, terdapat prasarana khusus yang berupa ruangan khusus bagi pembinaan anak berkebutuhan khusus. Selain ruang pembinaan, ruangan ini juga digunakan sebagai terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Ruang terapi ini digunakan untuk berbagai macam terapi, misalnya terapi okupasi, terapi wicara, dan terapi individu.<sup>38</sup>

g. Pembiayaan

Pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat diperoleh dari pemerintah, pemerintah daerah, swasta, *Non Government Organization* (NGO), masyarakat (wali peserta didik dan lembaga-swadaya masyarakat), dan atau sumber dana dari luar negeri.

Berdasarkan standar nasional pendidikan, biaya pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan meliputi: biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya operasi satuan pendidikan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan habis pakai, tunjangan dan biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta

---

<sup>38</sup> Dadang Garnida, 90.

didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.<sup>39</sup>

h. Sumber daya Masyarakat (Lingkungan)

Masyarakat sebagai salah satu penanggung jawab pendidikan dapat berperan serta sebagai:

- 1) Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah.
  - 2) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
  - 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah.
  - 4) Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di sekolah.
- Peran serta masyarakat (*community based participation*) dalam pendidikan inklusi dapat dilakukan secara perseorangan; kelompok; atau kelembagaan seperti yayasan, organisasi masyarakat, dan pihak swasta.

Upaya untuk mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah inklusi dapat diakomodasikan melalui wadah:

- 1) Komite sekolah,
- 2) Dewan pendidikan,
- 3) Persatuan orang tua peserta didik.

---

<sup>39</sup> Dadang Garnida, 97.

4) Forum-forum pemerhati pendidikan.<sup>40</sup>

#### 4. Implikasi Pendidikan Inklusi

Kebersamaan peserta didik di kelas atau di sekolah inklusi adalah kehidupan mereka. Kebersamaan mereka di lingkungan sekolah diyakini akan membawa suatu pengaruh yang sangat konstruktif dan efektif untuk mengintegrasikan mereka dalam suatu kehidupan sekolah dan kemudian berlanjut di luar sekolah. Kehidupan di luar sekolah menuntut mereka berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat yang penuh dengan keragaman. Untuk bisa hidup bersama masyarakat dengan baik maka menyiapkan mereka sejak belajar di sekolah menjadi keharusan.<sup>41</sup>

Kebersamaan mereka di sekolah inklusi ditujukan pula untuk mereduksi kesenjangan agar mereka terbiasa hidup dalam keragaman, sehingga mereka saling mengenal, mengetahui, dan memahami tentang keberadaan masing-masing. siswa ABK dapat memperoleh pembelajaran dalam hubungannya dengan peserta didik normal, demikian sebaliknya, bahwa peserta didik normal dapat belajar bagaimana mengembangkan sikap untuk bisa menerima kehadiran ABK.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Dadang Garnida, 99.

<sup>41</sup> Abd. Kadir. *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 hlm 19-22

<sup>42</sup> Abd. Kadir, 20.

Sebagaimana diketahui bahwa interaksi peserta didik sebenarnya tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi pengenalan mereka di sekolah juga berlanjut kepada interaksi mereka di luar sekolah dalam bentuk komunikasi, silaturahmi antara para peserta didik, dan kadang-kadang melibatkan orang tua dan keluarga dengan peserta didik dan/atau antar keluarga mereka, sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hal ini dapat menjadi jalan bagi peserta didik normal maupun ABK bahwa sekolah inklusi dapat menjadi model terapi dalam mengurangi kesenjangan kehidupan diantara mereka.<sup>43</sup>

Dalam konsep *education for all* (pendidikan untuk semua) mengisyaratkan perlunya sekolah dan lembaga pendidikan harus mempersiapkan calon pendidik yang memiliki kompetensi dan pemahaman dan mampu membelajarkan setiap individu sebagai akibat bahwa *human differences* dan *learning styles differences* dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan normal.<sup>44</sup> Kewajiban sekolah adalah mengakomodasi berbagai cara belajar peserta didik dengan mendominasikan pentingnya penerimaan dan pelibatan setiap peserta didik yang beragam kapabilitas dan abilitasnya berada dalam sebuah sistem persekolahan.

Tugas sekolah inklusi adalah mengoptimalkan potensi dan kekuatan ABK disamping mengembangkan sensitifitas peserta didik normal bersama ABK

---

<sup>43</sup> Abd. Kadir, 20.

<sup>44</sup> H.M. Amin Abdullah, *Komitmen UIN Sunan Kalijaga dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Australia Indonesia Basic Education Program, 2008), 7.

untuk mereduksi tindakan diskriminatif. Tujuan yang bisa dicapai dengan cara ini adalah terwujudnya masyarakat inklusi yang mau dan mampu menerima keragaman dan kemajemukan masyarakat dari berbagai status, strata, dan kelas sosial.<sup>45</sup> Hasil capaian usaha seperti ini adalah masyarakat integratif yang tidak mempersoalkan perbedaan yang seringkali menimbulkan perselisihan, permusuhan bahkan peperangan, tetapi masyarakat yang mau dan mampu membangun kegotongroyongan dan kebersamaan sebagai budaya luhur bangsa. Masyarakat demikian menuntut semua anggotanya menjadi inklusi, dan sekolah harus menyediakan calon-calon anggotanya sesuai dengan tuntutannya. Tanpa usaha demikian, maka peserta didik akan mengalami kesulitan untuk kembali (berintegrasi) ke masyarakatnya kalau mereka di sekolah hanya berinteraksi sesama ABK.

Dengan penyelenggaraan sekolah inklusi akan didapat manfaat secara signifikan terhadap penghematan sumber dana dan daya (human capital resources maupun material capital resources) dilihat dari sudut pandang bahwa mereka cukup belajar di sekolah yang dekat dari rumah tempat tinggalnya. Dengan demikian, peran dan fungsi peserta didik dalam keluarga maupun peran dan fungsi keluarga terhadap anak tetap dapat dijalankan sebagaimana mestinya.

Dalam Al-Qur'an sebenarnya gagasan tentang pendidikan Inklusi termaktub dalam beberapa ayat. Diantara salah satunya adalah Qs. Al-Hujurat/49

---

<sup>45</sup> Amin Abdullah, 9.

: 10 – 13. Dimana dalam surah tersebut memaparkan tentang etika atau akhlak dalam berhubungan antar sesama manusia. Berikut akan disampaikan tentang surah al-Hujurat/49 ayat 13:<sup>46</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.*

Pada ayat diatas memaparkan bahwa al-Qur'an sangat menghormati prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah swt. Perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi dalam kebaikan. Allah swt menciptakan manusia secara pluralistik, berbangsa dan bersuku yang bermacam-macam dengan keaneragaman dan kemajemukan manusia bukan untuk berpecah belah atau saling merasa benar, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mencapai suatu kedamaian dan kesejahteraan dalam bermasyarakat perlu adanya sikap saling terbuka dimulai dengan adanya kesediaan untuk saling menganal

---

<sup>46</sup> *Al-Qur'an Transliterasi dan Terjemahan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011)

antara satu sama lain dan saling menghargai perbedaan dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu. Hal tersebut akan terlaksana dengan mengenalkan pendidikan Inklusi yang terbuka di mulai dari bangku sekolah.

### **C. Analisis SWOT**

Menurut Freddy Rangkuti Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*sternghths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).<sup>47</sup> Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Bila diterapkan secara akurat, asumsi sederhana ini mempunyai dampak yang besar atas rancangan suatu strategi yang berhasil.

Dengan menggunakan cara penelitian dengan metode analisis SWOT ini ingin menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Cara membuat analisis SWOT penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi factor internal dan eksternal, kedua factor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara factor eksternal peluang (*opportunies*)

---

<sup>47</sup> Freddy Rangkuti, 10.

dan Ancaman (*threats*) dengan factor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*).<sup>48</sup>

Menurut Sondang P Sinagian ada pembagian faktor-faktor strategis dalam analisis SWOT yaitu:

a. Faktor berupa kekuatan

Yang dimaksud dengan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan termasuk satuan-satuan bisnis didalamnya adalah antara lain kompetisi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha dipasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat dari pada pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah dan direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan.

b. Faktor kelemahan

Yang dimaksud dengan kelemahan ialah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan, dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan.

c. Faktor peluang

Definisi peluang secara sederhana peluang ialah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis.

---

<sup>48</sup> Freddy Rangkuti, 18-19.

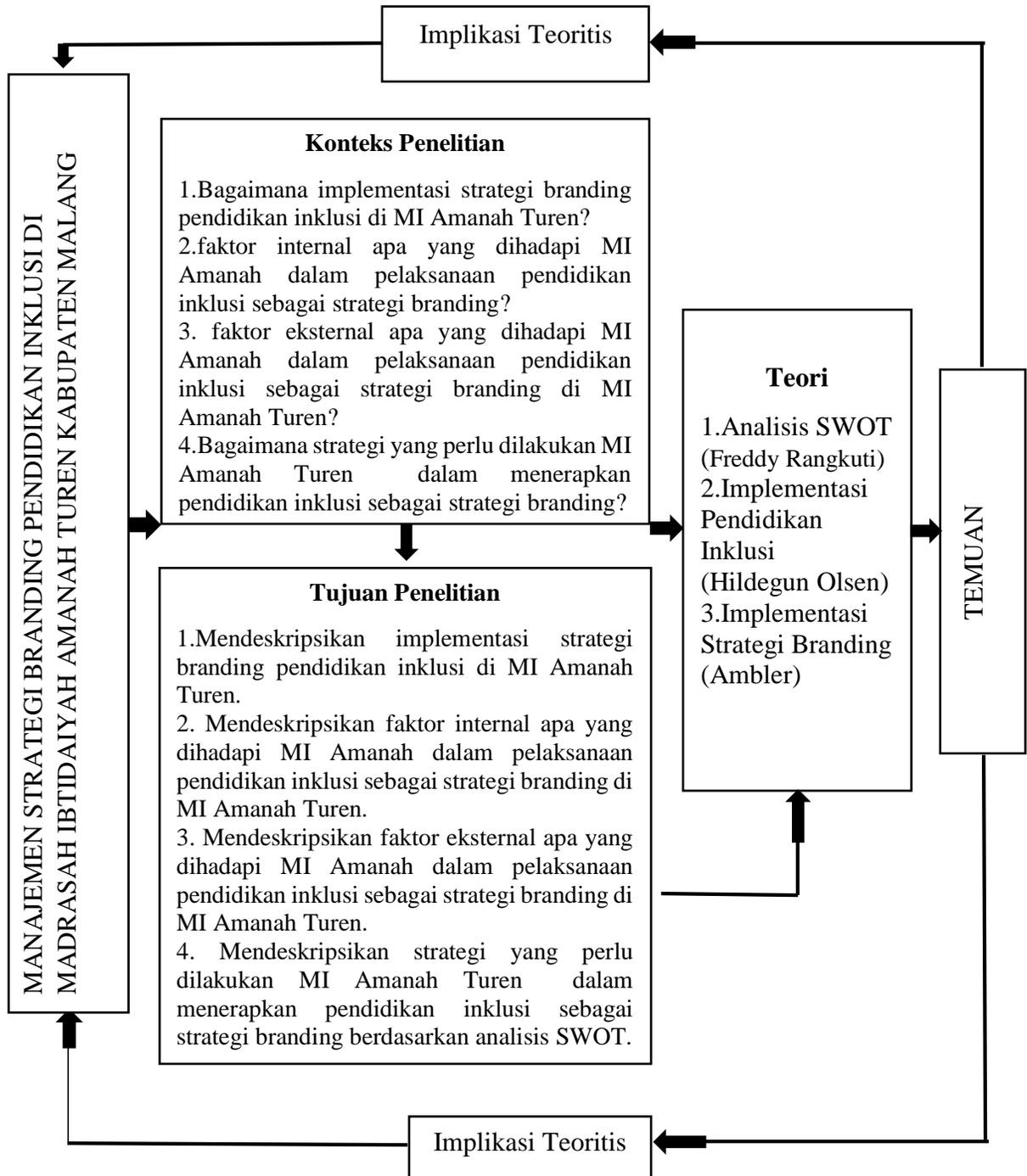
d. Faktor ancaman

Pengertian ancaman merupakan kebalikan pengertian peluang yaitu faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis jika jika tidak diatasi ancaman akan menjadi bahaya bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun dimasa depan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Sondang P.Siagian, 173.

#### D. Kerangka Berpikir



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini data bersumber dari latar alami sebagai sumber data langsung.<sup>50</sup> Pendekatan kualitatif menurut Corbin dan Strauss merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data.<sup>51</sup> Adapun pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami realitas empirik dibalik fenomena yang ada dan sedang berjalan secara mendalam, rinci dan tuntas. Dari penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Manajemen Strategi Branding Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Turen Kabupaten Malang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau

---

<sup>50</sup> Lexy.J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2000), 5.

<sup>51</sup> Corbin & Strauss, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 5.

dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).<sup>52</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dilapangan menjadi syarat utama untuk dapat mengumpulkan data dalam latar ilmiah, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Disamping itu, peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data. Instrumen pendukung lainnya adalah pedoman observasi dan wawancara.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti banyak bertindak sebagai peneliti dan semua data yang dibutuhkan berdasarkan pada tehnik pengumpulan data dilakukan sendiri, kemudian diolah dan disimpulkan. Peneliti akan turun ke lokasi yakni MI Amanah. Adapun beberapa kegiatan yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Melakukan studi dokumentasi tentang madrasah, untuk mengetahui data-data tentang profil sekolah.
2. Mengamati kegiatan pendidikan inklusi di MI Amanah Turen.
3. Melakukan wawancara kepada informan yang telah dipilih.

---

<sup>52</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada Press, Yogyakarta, 2005), 31.

<sup>53</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), 2013.

### **C. Latar Penelitian**

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah MI Amanah yang berada di kabupaten Malang, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. MI Amanah merupakan madrasah yang menerima peserta didik normal dan berkebutuhan khusus, pelaksanaan pendidikan inklusi untuk ABK di sekolah ini melalui dua tahapan: belajar di kelas khusus dan belajar di kelas gabungan/inklusi yaitu dikelas reguler.

### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Dalam suatu penelitian harus disebutkan dari mana data itu diperoleh. Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).<sup>54</sup> Data dalam penelitian diperoleh dari subyek yang disebut sumber data. Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan yang dapat dijadikan kajian yang berkenaan dengan fokus penelitian yaitu mengenai Manajemen Strategi Branding Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Turen Kabupaten Malang.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan datanya banyak menggunakan teknik wawancara, maka sumber datanya disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian. Untuk mempermudah dan mengidentifikasi sumber data, peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga, yaitu orang, tempat dan simbol yang

---

<sup>54</sup> Tim Dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi* (Malang: Program Pascasarjana UIN Maliki Malang), 8.

kemudian disingkat menjadi 3 P (*person, place, paper*). Oleh sebab itu, jenis data, dan sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu sebagai berikut:

### **1. Data**

Jenis data dalam penelitian ini peneliti membedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dimana diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung mengenai perencanaan dan pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Amanah Turen. Sedangkan Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto dan benda-benda pelengkap data primer.

Data yang akan dicari dalam penelitian adalah data mengenai fokus penelitian yaitu Manajemen Strategi Branding Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Turen Kabupaten Malang. Data yang dicari dan dikumpulkan adalah data mengenai implementasi, Faktor kekuatan, kelemahan, keuntungan dan ancaman dari pendidikan inklusi sebagai strategi branding pada Madrasah Ibtidaiyah Amanah Turen Kabupaten Malang. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber, baik berupa tindakan, kata-kata, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dalam Lexy J. Moeleong mengungkapkan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.<sup>55</sup> Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitanya dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data primer secara spesifik adalah sebagai berikut:

- a. Kepala MI Amanah
- b. Wakil kepala Madrasah bidang Kurikulum.
- c. Wakil kepala Madrasah bidang Kesiswaan.
- d. Wakil kepala Madrasah bidang Hubungan Masyarakat.
- e. Guru Anak berkebutuhan Khusus.

## E. Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 teknik antara lain : 1) observasi; 2) wawancara ; 3) studi dokumentasi.

- 1) Observasi

---

<sup>55</sup> Lexy J. Moloeng, 157.

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sengaja.<sup>56</sup> Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan orang yang diamati, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi non partisipan dan observasi partisipan.

Adapun jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan yakni hadir dilokasi penelitian secara langsung tetapi tidak ikut berperan pada kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Peneliti mengamati kegiatan-kegiatan siswa di sekolah dan acara pertemuan alumni, kemudian berkeliling sekolah mengamati keadaan sekolah.

## 2) Wawancara

Setelah menggunakan metode observasi peneliti selanjutnya menggunakan metode wawancara. Esterbeg dalam Sugiono menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>57</sup> Selanjutnya Sugiono membagi beberapa jenis wawancara menjadi: wawancara terstruktur, semistruktur dan wawancara tak berstruktur.

---

<sup>56</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), 87.

<sup>57</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung, Al-Fabeta, 2009), 317.

Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan dengan tujuan agar peneliti tidak keluar dari tema yang diteliti. Tetapi, dalam penelitian ini peneliti dalam masa wawancara, pedoman wawancara tersebut berkembang saat di lapangan.

### 3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (*record*). Lincoln dan Guba membedakan definisi antara dokumen dan rekaman. Menurutnya “rekaman” adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” adalah setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dokumentasi adalah dokumentasi tentang visi, misi dan data siswa sekolah, struktur organisasi, sejarah sekolah, data jumlah penerimaan siswa dan lulusan siswa dengan keadaannya.

---

<sup>58</sup> Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 228.

## F. Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat 4 fokus penelitian. Oleh karena itu untuk menjawab fokus penelitian, peneliti menggunakan alat analisis data dengan metode sebagai berikut :

1. Teknik analisis data dalam mendeskripsikan implementasi strategi branding pendidikan inklusi serta untuk menemukan faktor internal dan eksternal strategi branding pendidikan inklusi di MI Amanah Turen Kabupaten Malang dilakukan dengan metode interaktif Miles, Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman dan Saldana:<sup>59</sup>

- a. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Data yang di peroleh dari kondensasi data tersebut berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari kepala

---

<sup>59</sup> MB Miles dan AM, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3 ed., Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-PRESS, 2014), 31.

Madrasah, Wakamad Kurikulum, Wakamad Humas, Guru pendidikan khusus MI Amanah Turen.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah mendisplay data. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>60</sup> Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya dalam melakukan display data peneliti menggunakan teks yang naratif.

c. Verifikasi/ penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya<sup>61</sup>. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan

---

<sup>60</sup> Murni yusuf, *Metode Penelitian Kuaintitatif, Kualittif dan Penelitian Gabungan*, 408.

<sup>61</sup> Murni yusuf, 409.

rumusan masalah dalam kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

2. Dalam merumuskan strategi branding pendidikan inklusi di MI Amanah Turen Kabupaten Malang, penelitian ini didukung oleh analisis IFAS, EFAS dan Matrix SWOT.
  - a. IFAS dan EFAS

Analisis IFAS-EFAS merupakan analisis terhadap berbagai macam faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan cara memberikan bobot dan rating pada setiap faktor strategis tersebut. Menganalisis lingkungan internal dan eksternal berguna untuk memonitor masalah masalah yang dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang.

IFAS-EFAS ditentukan dengan mengevaluasi semua aspek SWOT (faktor internal dan eksternal) yang terkait dengan variabel dan memberikan skor antara 0.00 dan 1.00. Hasil total skor masing-masing faktor adalah 1. Langkah selanjutnya adalah mengalikan skor semua faktor dengan kriteria (rating) yang telah dirancang sebelumnya. Kriteria (rating) dalam analisis IFAS-EFAS untuk strategi branding pendidikan inklusi di MI Amanah Turen Kabupaten Malang, ditentukan berdasarkan asumsi sebagai berikut: a) kriteria 1 diberi rating 1 (rendah), b) kriteria 2 diberi rating 2 (cukup), dan c) kriteria 3 diberi rating 3 (tinggi). Hasil total dari perkalian skor dan kriteria (rating) akan menentukan nilai

faktor X (kekuatan-kelemahan) dan faktor Y (peluang ancaman) yang kemudian hasilnya dimasukkan ke dalam kuadran IFAS-EFAS untuk menggambarkan arah strategi yang harus dibuat.<sup>62</sup> Lebih lanjut dibawah ini ditampilkan tabel untuk mendukung analisis IFAS dan EFAS disertai dengan kuadran IFAS dan EFAS, sebagai mana berikut:

**Tabel 3.1** Internal Factors Analysis Summary (IFAS)<sup>63</sup>

No	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
1	<b>Kekuatan</b>				
	Jumlah				
2	<b>Kelemahan</b>				
	Jumlah				
	Total				

**Tabel 3.2** Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS)<sup>64</sup>

No	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
1	<b>Peluang</b>				
	Jumlah				
2	<b>Ancaman</b>				
	Jumlah				

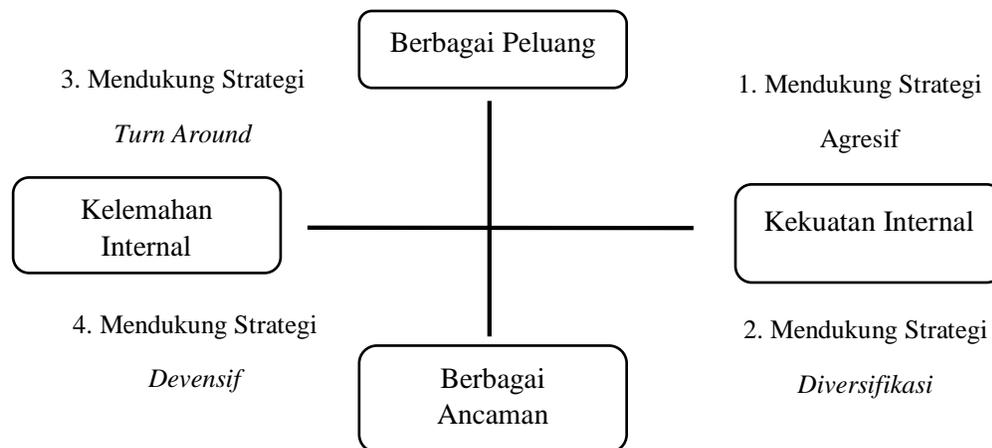
<sup>62</sup> Freddy Rangkuti, 23-25.

<sup>63</sup> Freddy Rangkuti, 24.

<sup>64</sup> Freddy Rangkuti, 25.

	Total				
--	-------	--	--	--	--

**Gambar 3.1** Kuadran IFAS dan EFAS<sup>65</sup>



**Kuadran 1:** ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

**Kuadran 2:** meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

<sup>65</sup> Fredy Rangkuti, 20.

**Kuadran 3:** perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelamahan internal. Kondisi bisnis pada kuadran 3 ini mirip dengan *Question mark* pada BCG matrik. Focus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang baik. Misalnya, Aple menggunakan strategi peninjauan kembali teknologi yang dipergunakan dengan cara menawarkan produk-produk baru dalam industry *microcomputer*.

**Kuadran 4:** ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.<sup>66</sup>

b. Matrik SWOT

Matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang digunakan dalam mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternative strategis. Adapun empat strategi yang dimaksud adalah:

1) Strategi SO (*Stength-Opportunity*)

---

<sup>66</sup> Freddy Rangkuti, 20.

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk meraih dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya

2) Strategi ST (*Stength-Threat*)

Strategi ini perusahaan berusaha untuk menghindari serta mengurangi dampak ancaman eksternal.

3) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada

4) Strategi WT (*Weakness-Threat*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dengan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.<sup>67</sup>

**Tabel 3.3** Matriks SWOT

IFAS EFAS	<i>STRENGTHS (S)</i> Faktor-faktor kekuatan internal	<i>WEAKNESS (W)</i> Faktor-faktor Kelemahan internal
<i>OPPORTUNITIES (O)</i>	(SO) Strategi yang Menggunakan Kekuatan Untuk Memanfaatkan Peluang	(W-O) Strategi yang Meminimalkan Kelemahan Untuk Memanfaatkan Peluang

<sup>67</sup> Freddy Rangkuti, 31-32.

<i>THREATS (T)</i> Faktor-faktor Ancaman Eksternal	(S-T) Strategi yang Menggunakan Kekuatan Untuk Mengatasi Ancaman	(W-T) Strategi yang Meminimalkan Kelemahan dan Menghindari Ancaman
<i>THREATS (T)</i> Faktor-faktor Ancaman Eksternal	Ciptakan Strategi yang Menggunakan Kekuatan Untuk Mengatasi Ancaman	Ciptakan Strategi yang Meminimalkan Kelemahan dan Menghindari Ancaman

### G. Keabsahan Data

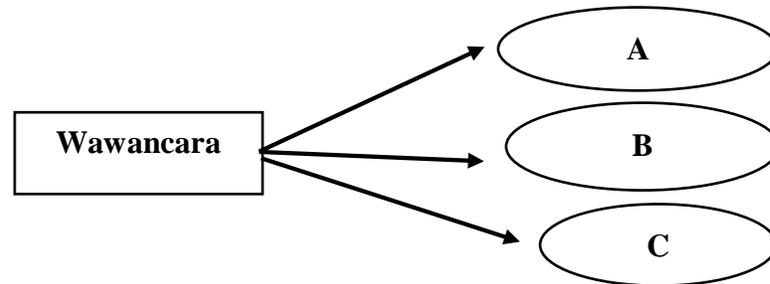
Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang di amati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan. Untuk memperoleh keabsahan data atau data yang valid diperlukan tehnik pemeriksaan, sehingga di peroleh informasi yang absah.<sup>68</sup>

Dengan metode ini, maka peneliti secara langsung akan menguji kredibilitas data sewaktu proses melakukan pengumpulan data dengan teknik. Sedangkan teknik yang digunakan dalam peneltian ini adalah triangulasi sumber. Yaitu teknik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang sudah diperoreh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda sebagaimana gambaran pada gambar berikut ini.

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&DS*, 122.

**Gambar 3.2** Model triangulasi “sumber” pengumpulan data



Hal ini dapat dicapai melalui beberapa jalan. Diantaranya adalah: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2008), 331.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil MI Amanah Turen

1. Nama Madrasah : MI AMANAH
2. Nomor Statistik Madrasah : 111235070289
3. Akreditasi Madrasah : B
4. Tahun Akreditasi : 2018
5. Alamat
  - a) Jalan : Jl. Sultan Agung 48
  - b) Desa : Tanggung
  - c) Kecamatan : Turen
  - d) Kabupaten : Malang
  - e) Nomor Telepon : (0341) 8521319, 085100385857
6. NPWP Madrasah : 96.884.050.4-654.001
7. Nama Kepala Madrasah : WIWIN DYAH ARTIKA, S.Pd
8. Nama Yayasan : LPU AMANAH
9. Alamat Yayasan : Jl. Sultan Agung 48 Tanggung, Turen, Malang
10. Kepemilikan Tanah : Hak milik Yayasan
  - a. Status Tanah : Hak milik Yayasan
  - b. Luas Tanah : 689 M<sup>2</sup>
11. Status Bangunan : Milik sendiri
  - a. Surat Ijin Bangunan : -
  - b. Luas Bangunan : 500 M<sup>2</sup>
12. Data siswa dalam 3 (tiga) tahun terakhir

**Tabel 4.1** Data siswa MI Amanah dalam 3 tahun terakhir

Th. Pelajaran	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
2018/2019	27	20	25	19	21	24	25	13	19	13	12	11	229
2019/2020	35	30	23	13	24	18	21	25	23	15	18	13	258
2020/2021	33	19	35	26	16	8	25	24	20	24	23	16	269

### 13. Data guru dan karyawan MI Amanah

- a. Jumlah Guru Keseluruhan: 25
- b. Guru Tetap Yayasan : 18
- c. Guru Tidak Tetap : 4
- d. Staf Tata Usaha : 3
- e. Pustakawan : 1

### DATA GURU DAN KARYAWAN MI AMANAH

**Tabel 4.2** Data Guru dan Karyawan MI Amanah

No.	Nama	Jabatan
1.	Wiwin Dyah Artika, S.Pd	Kepala Madrasah
2.	Yoga Rakhmad Setiaji, S.Pd	Guru Mapel Kelas VI/ Operator Sekolah
3.	Dini Ariati Prihastuti, S.Pd	Guru Mapel Kelas VI
4.	Fathul Mafruha, S.Pd.I	Guru Mapel Agama/ Waka. Humas
5.	Siti Marfu'ah, S.Pd	Wali Kelas II Reguler
6.	Anggun Fajarwati	Wali Kelas II Khalifah
7.	Maisaroh	Wali Kelas V Reguler

8.	Ainul Isrofiyah, S.Pd.I	Wali Kelas VI/ Waka. Kurikulum
9.	Riche Indra Puspita, SAB	Wali Kelas ABK
10.	Betty Gunarsih, S.Pd. SD	Wali Kelas III/ Waka. Kesiswaan
11.	Novia Indah, S.Pd	Guru Mapel Agama
12.	Yani Fariska, S.Pd	Guru Mapel PJOK
13.	Fitria Febyanti	Guru Kelas I Reguler
14.	Debby Lailatul Husna	Wali Kelas IV Khalifah
15.	Bunga Kinasih M.	Wali Kelas V Khalifah
16.	Lailatul Istiqomah, S.Pd.I	Guru Kelas IV Reguler
17.	Framecheila Putri, SE	Kepala TU
18.	Erry Septian Cahya	Wali Kelas IV Reguler/ Waka. Sarpras
19.	Salis Fadhilatul, SE	Staff TU
20.	Arifatul Hasanah, S.Pd	Wali Kelas I Reguler
21.	M. Zam- Zam Khoiron	Guru Mapel Agama
22.	Karimatu Fiddaroini	Guru Kelas ABK
23.	Tri Susilowati	Guru Kelas II Reguler

24.	Alvina Nur Aini	Guru Kelas II Reguler
25.	Rafika Rahmawati	Wali Kelas I Khalifah
26.	Ivanda Yulia	Guru Kelas ABK

## 2. Visi dan Misi MI Amanah Turen

### a. Visi

"Mewujudkan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi anak menjadi manusia yang memiliki moral keagamaan, toleransi, berwawasan dan mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan".

### b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis Aqidah Islam dengan mengutamakan kebenaran, kejujuran dan kebersamaan untuk menumbuhkan sifat istiqomah dalam menegakkan Agama Islam.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan (*joyful learning*) yang mampu melejitkan seluruh potensi anak secara optimal
3. Menyelenggarakan pendidikan yang mengembangkan segenap aneka bakat, minat dan kemampuan anak berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelegencies*)
4. Menyelenggarakan pendidikan yang mengembangkan kreativitas anak melalui pembelajaran yang berbasis teknologi informasi untuk menyiapkan

anak agar memiliki daya saing (*competitiveness and comparativeness*) untuk menghadapi dunia global.

5. Menyelenggarakan pendidikan berbasis lingkungan sosial, budaya, dan alami (*contextual learning*) yang berakar pada budaya dan kearifan lokal untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan
6. Menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan proses (*process approach*), di mana anak belajar dari pengalaman langsung
7. Menyelenggarakan pendidikan maju berkelanjutan (*continues progresive*) berbasis kemampuan dan kecepatan belajar anak dengan tanpa meninggalkan yang berkebutuhan khusus.

### **3. Sejarah MI Amanah**

MI Amanah berdiri pada tahun 2007, yang didirikan oleh Yayasan LPU Amanah. Yayasan yang diketuai oleh Drs. Kentar Budhojo, M.Pd, beliau adalah pakar pendidikan dosen di UM Malang. MI Amanah pertama kali berdiri di lahan sewa yang terletak di Jalan WR. Supratman Rt 01 Rw 04 Desa Tanggung Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Dengan jumlah siswa pertama sekitar 15 siswa yang duduk di kelas 1 dan 2 siswa pindahan kelas 3. Akan tetapi tidak sampai satu tahun Yayasan LPU Amanah bisa membeli lahan tanah yang akhirnya digunakan untuk membangun MI Amanah yang beralamat di Jalan

Sultan Agung 48 Rt 03 Rw 01 Desa Tanggung Kecamatan Turen Kabupaten Malang hingga sampai saat ini.<sup>70</sup>

Sejak awal berdirinya MI Amanah Turen, madrasah ini tidak membedakan siswa yang masuk, dengan demikian pendidikan inklusi telah diterapkan sejak awal pendirian MI Amanah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wiwin Dyah Artika, S.Pd, selaku kepala Madrasah. Sebagai berikut:

MI Amanah sejak berdiri tidak pernah membedakan siswa yang masuk, MI Amanah menerima dan melayani siswa sesuai kebutuhan dan kemampuannya. MI Amanah sejak tahun 2007 sudah menjalankan Sekolah Inklusi, yang mana telah melayani siswa dengan berbagai kemampuannya dan kebutuhannya.<sup>71</sup>

Adapun latar belakang mengapa MI Amanah sejak awal pendirian telah menerapkan sistem pendidikan inklusi, adalah sebagai berikut:

Ingin melayani siswa sesuai kebutuhan dan kemampuannya, tidak membeda-bedakan siswa dari yang mempunyai keterbatasan kemampuan dan kemampuan istimewa. MI Amanah ingin memberikan pelayanan sesuai apa yang dibutuhkan oleh siswa.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Observasi diambil pada tanggal 31 Maret 2021

<sup>71</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Wiwin Dyah Artika, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah, tanggal 31 Maret 2021

<sup>72</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Wiwin Dyah Artika, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah, tanggal 31 Maret 2021

## **B. Paparan Data Penelitian**

### **1. Implementasi Strategi Branding Pendidikan inklusi di MI Amanah Turen**

Setiap lembaga pendidikan memiliki program pendidikan sesuai dengan ciri khas lembaga tersebut, demikian juga dengan MI Amanah Turen yang memiliki salah satu program unggulan yaitu program pendidikan inklusi. MI Amanah mampu mengakomodasi penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa (anak berkebutuhan khusus) untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi menjadi salah satu strategi MI Amanah dalam meningkatkan peserta didik baru dan kepercayaan terhadap kualitas madrasah. Program pendidikan inklusi dijadikan oleh pihak MI Amanah sebagai strategi branding untuk menjadi madrasah inklusi, pemilihan brand didasarkan atas keunggulan MI Amanah yang telah menerapkan pendidikan inklusi. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh ibu Fathul Mafruh, S.Pd:

“MI Amanah merupakan madrasah yang telah menerapkan pendidikan inklusi sejak awal, sehingga masyarakat sekitar madrasah telah mengetahui jika madrasah ini menerapkan program inklusi, namun untuk masyarakat dalam skala yang lebih jauh lagi belum banyak masyarakat yang mengetahui program tersebut. Oleh karena itu, pihak Madrasah mengenalkan kepada masyarakat jika Madrasah ini sebagai madrasah inklusi. Pemakaian branding ini didasari atas salah satu keunggulan madrasah

kami memiliki program pendidikan inklusi dan tidak banyak sekolah atau madrasah yang menerapkan program inklusi. dengan teknik komunikasi brandingnya yaitu melalui tagline sebagai madrasah inklusi penyebutan tagline pada setiap brosur, banner, media informasi baik media massa (eletronik dan cetak) maupun media sosial.<sup>73</sup>



**Gambar 4.1** Brosur MI Amanah dengan pemberian branding sebagai Madrasah inklusi

Pemilihan Branding pendidikan inklusi di MI Amanah Turen dalam mengenalkan branding Madrasah Inklusi untuk mengidentifikasi keunggulan dan membedakan keunggulan program madrasah dengan sekolah/madrasah lainya.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Waka Humas, Ibu Fathul Mafruh, S.Pd, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

Adapun penerapan program pendidikan inklusi di MI Amanah Turen melalui berbagai tahapan sebagai berikut:

#### **a. Tahap Perencanaan**

Perencanaan bertujuan untuk memberikan arah yang benar dalam manajemen pendidikan sehingga penyelenggaraan pendidikan menjadi efektif dan efisien.<sup>74</sup> Perencanaan yang pertama dilakukan oleh MI Amanah Turen dimulai pada saat penerimaan siswa baru di awal tahun pelajaran.

##### **1) Peserta didik**

###### **1. Penerimaan peserta didik Baru**

Proses penerimaan peserta didik baru merupakan awal dari perencanaan pendidik inklusi, MI Amanah memberi kesempatan kepada siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus untuk dapat diterima di madrasah.

Adapun perencanaan dalam kegiatan pendidikan inklusi adalah analisis kebutuhan peserta didik diantaranya sekolah merencanakan jumlah peserta didik baru dengan mempertimbangkan kelas yang tersedia, merencanakan program kegiatan kesiswaan serta pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru.

---

<sup>74</sup> Sahnan, M. (2017). *Urgensi Perencanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar*. Jurnal PPkn dan Hukum, 12(2), 142

Dalam Penerimaan peserta didik baru pada sekolah/madrasah inklusi memberikan kesempatan dan peluang anak berkebutuhan khusus untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah/madrasah inklusi. Hal demikian juga diterapkan oleh MI Amanah Turen untuk menerima dan melayani siswa berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan daya tampung jumlah kelas yang tersedia, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Betty Gunarsih, S.Pd.SD:

“MI Amanah sejak awal telah menerima siswa berkebutuhan khusus, Hal ini didasari atas rasa kemanusiaan kami untuk bisa memberikan layanan pendidikan terhadap ABK, karena pada saat masa pendaftaran awal dahulu terdapat salah satu anak berkebutuhan khusus yang kebetulan merupakan tetangga madrasah, anak tersebut telah mendaftar di berbagai sekolah umum namun selalu ditolak oleh sekolah tersebut hingga akhirnya MI Amanah dengan senang hati menerima calon siswa ABK tersebut, sejak saat itu keberadaan ABK di MI Amanah dari tahun ke tahun meningkat”<sup>75</sup>

## 2. Pengelolaan peserta didik

Dengan keberadaan siswa ABK di MI Amanah, membuat madrasah ini menjadi lebih dikenal dikalangan masyarakat dengan pendidikan inklusinya. Pengelolaan peserta didik inklusi di MI Amanah meliputi aspek identifikasi, asesmen, dan penempatan peserta didik. sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Betty Gunarsih, S.Pd.SD:

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Betty Gunarsih, SPd.SD, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

Pengelolaan siswa ABK terdapat sebuah ruangan tersendiri dimana ruang tersebut dinamakan ruang transisi (penanganan ABK), dengan secara intensif diberikan pembelajaran dan apabila telah memenuhi kriteria maka siswa ABK tersebut bisa digabungkan kedalam kelas regular lainnya, dengan waktu transisi sesuai dengan hasil kemampuan siswa ABK. Untuk tahapan pnegelolaanya yaitu pertama dengan identifikasi yaitu kita mencari tau hambatan-hambatan apa yang ABK alami, yang kedua dengan asesmen yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan hambatan yang dialami ABK dalam melakukan aktivitas dan yang terakhir ialah Penempatan: kita membagi dan mengelompokkan hambatan yang dialami ABK misalnya ada beberapa siswa yang sama maka kita kelompokkan dan kita tangani oleh satu guru.<sup>76</sup>

**Tabel 4.3** Jumlah Siswa ABK<sup>77</sup>

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	L	P	
I	4	3	7
II	10	2	12
III	0	0	0
IV	1	0	1
V	1	2	3
VI	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>6</b>	<b>23</b>

<sup>76</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Betty Gunarsih, SPd.SD, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

<sup>77</sup> Dokumentasi diambil pada tanggal 31 maret 2021

**Tabel 4.4** Sebaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus<sup>78</sup>

NO	KELAS	JUMLAH PDBK	JENIS HAMBATAN
1	I	7	Gangguan wicara, gangguan jalan (polio), autis, gangguan pendengaran, down syndrom.
2	II	12	Down syndrom, slow learning, gangguan wicara, hiperaktif, ADD, Autis
3	III	0	-
4	IV	1	Slow Learning
5	V	3	Down Syndrom, Slow Learning, Low Vision, Gangguan Pendengaran
6	VI	0	-
Jumlah		23	

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan program inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen, antara lain: Kurikulum, Proses pembelajaran, Ketersediaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Penilaian, Ketersediaan Sarana dan Prasarana, Pembiayaan, dan Lingkungan Masyarakat.

##### **1) Kurikulum**

Kurikulum merupakan bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan, Sehingga kurikulum untuk sekolah di susun untuk semua sekolah di Indonesia yang bersifat umum menurut jenjangnya.

Kurikulum yang digunakan di kelas regular, kelas khalifah dan kelas transisi dengan menggunakan kurikulum 2013 namun untuk kelas transisi

---

<sup>78</sup> Dokumentasi diambil pada tanggal 31 maret 2021

standar kompetensi lulusan diturunkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik ABK. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ainul Isrofiyah, SPd.I:

Adapun kurikulum untuk siswa ABK juga menggunakan kurikulum 2013 namun strandar Kompetensi dasarnya dikurangi dengan menyesuaikan kemampuan siswa ABK. Khususnya dalam kemandirian dan kedisiplinan ketika siswa ABK mampu maka bisa mengikuti kelas regular (normal).<sup>79</sup>

Pengembangan kurikulum pendidikan inklusi yang mengacu pada kurikulum 2013. Berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1). Relevansi yaitu berhubungan dengan pengembangan potensi dan mengatasi hambatan anak serta kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat di masa kini dan masa depan, 2). Fleksibilitas yaitu dalam pelaksanaanya, pencapaian kompetensi dasar dibutuhkan waktu, metode dan evaluasi yang menyesuaikan situasi dan kondisi, 3). Kontinuitas yaitu kesinambungan antara kecakapan dari peserta didik sampai kemandirian dan kedisiplinan dalam keluarga dan masyarakat.

## **2) Proses pembelajaran**

Proses kegiatan belajar mengajar di MI Amanah terbagi dalam 3 rombongan belajar yaitu kelas Khalifah, kelas regular dan kelas transisi. Adapun untuk kelas khalifah merupakan kelas unggulan, kelas regular

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Ainul Isrofiyah, SPd.I, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

merupakan kelas yang sama seperti pada sekolah umumnya sedangkan kelas transisi merupakan kelas yang dikhususkan untuk penanganan ABK, kelas transisi ini menjadi proses awal yang harus diikuti siswa ABK dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di MI Amanah dengan masa transisi sekitar 1-2 tahun, dan setelah itu siswa ABK bisa ditempatkan di kelas reguler dengan harapan mereka mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler dengan baik.

Dalam proses pembelajaran di kelas transisi MI Amanah memiliki karakter kemampuan siswanya yang heterogen, berbeda dengan pembelajaran di kelas reguler yang memiliki kemampuan homogen. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Betty Gunarsih, S.Pd.SD:

Di kelas transisi atau penanganan ABK kemampuan nya bermacam-macam, proses asesmen mangkanya penting dilakukan supaya memudahkan dalam mengidentifikasi serta membagi sesuai dengan kelebihan atau hambatan nya, pendampingan terhadap ABK lebih ekstra dilakukan untuk memudahkan mereka dalam melakukan aktivitas di madrasah.<sup>80</sup>

Dalam menentukan standar kecakapan di kelas ABK, pihak MI Amanah mengutamakan nilai kemandirian dan kedisiplinan sebagai salah satu acuan, sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Betty Gunarsih, S.Pd.SD:

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Betty Gunarsih, SPd.SD, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

Untuk siswa ABK yang penting ialah kemandirian, kedisiplinan dan kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Untuk siswa ABK di MI Amanah rata-rata lama belajarnya 8-9 tahun karena dimasa transisinya waktunya ada yang 1-2 tahun. Sehingga standar lulusannya mengikuti KD yang sudah ditentukan. Seperti contoh di kelas 6 pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist harus bisa makharijul huruf, tajwid namun untuk abk setidaknya mereka mampu menghafal beberapa surat pendek sampai surat Ad-dhuha atau Asy-syam.<sup>81</sup>

Adapun langkah-langkah yang dipergunakan guru dalam proses pembelajaran di MI Amanah meliputi: 1). Perencanaan pembelajaran, 2). Pelaksanaan pembelajaran, 3). Penilaian hasil pembelajaran dan 4). Pengawasan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Ainul Isrofiyah, S.Pd.I:

Untuk perencanaan kita sama seperti sekolah lainya yaitu menyiapkan RPP dan silabus, adapun pelaksanaan pembelajaran untuk kelas regular dimulai dari jam 7 sampai jam 3 sore (fullday), untuk siang hari kegiatan diniyah, sedangkan untuk Abk dimulai dari jam 7 jam 12 siang. Untuk penilaian kita terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun untuk ABK yang berada dikelas transisi nilai paling utamakan adalah nilai kedisiplinan dan kemandirian. Untuk evaluasi setiap hari ada namun tidak secara detail, namun secara detail dan rinci evaluasi dilaksanakan dalam satu bulan dan selambat-lambatnya dalam 3 bulan dan itupun hal-hal yang perlu dievaluasi sudah menumpuk.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Betty Gunarsih, SPd.SD, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

<sup>82</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Ainul Isrofiyah, SPd.I, di ruang guru, tanggal 03 April 2021



**Gambar 4.2** Kegiatan proses pembelajaran di kelas transisi



**Gambar 4.3** Kegiatan proses pembelajaran ketika siswa ABK sudah berada di kelas regular (madrasah inklusi)

### 3) Penilaian

Dalam kegiatan belajar mengajar selama satu semester juga diadakan penilaian kepada peserta didik MI Amanah baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, hal tersebut juga diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi MI Amanah, sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Ainul Isrofiyah, S.Pd.I:

Penilaian terdiri dari ulangan harian, penilaian tiga bulan atau dikenal dengan penilaian tengah semester (PTS), ujian akhir semester (UAS) dan ujian akhir madrasah (UAM). Untuk jadwal dan kegiatan di kelas ABK sama seperti dengan kelas regular, khalifah. Namun untuk kelas ABK standar penilaiannya diturunkan tidak sama seperti anak regular. Kita memahami situasi dan kondisi mereka (ABK) sehingga pada saat di kelas penanganan atau transisi kita tidak mungkin menyamakan standar anak regular dengan ABK di transisi.<sup>83</sup>

Sehingga sistem penilaian terhadap siswa ABK mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah/madrasah, namun standar penilaian di MI Amanah diatur dengan sedemikian rupa yaitu dengan menurunkan standar kompetensi lulusan.

#### **4) Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Tenaga Pendidik di sekolah/madrasah inklusi adalah profesi yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di kelas regular, khalifah dan kelas transisi (penanganan ABK). Terdapat 25 guru di MI Amanah dengan latar belakang pendidikan 90 persen merupakan sarjana pendidikan.

Dalam melaksanakan pendidikan inklusi, Guru memiliki peran sangat penting dalam membina dan mendidik peserta didik. Dalam mendidik ABK, Guru dengan latar belakang pendidikan yang linier dan

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Ainul Isrofiyah, SPd.I, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

keikutsertaan dalam berbagai kegiatan pembinaan ABK sangat dibutuhkan, supaya kinerja guru pendamping khusus ABK akan lebih maksimal dalam membina ABK. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Ainul Isrofiyah, S.Pd.I:

Secara spesifik guru ABK di MI Amanah ini tidak ada yang lulusan sarjana pendidikan luar biasa, mereka merupakan alumni fakultas ilmu pendidikan seperti pgmi atau pgsd, pihak madrasah sendiri sering menginiasi kepada para guru ABK untuk workshop pendidikan inklusi, selain itu secara rutin mengikuti pelatihan di Pusat Latihan Autis (PLA) di Blitar sekaligus mengadakan kerjasama dengan PLA Blitar apabila siswa ABK di Madrasah kami ada masalah dan dalam waktu yang ditentukan kita tidak bisa menangani maka kita konsultasikan ke tempat tersebut. Atas berbagai ikhtiar yang kami lakukan demikian alhamdulillah keberhasilan dalam mendidik siswa ABK sudah cukup baik sekitar 85 persen.<sup>84</sup>

Keberhasilan Layanan pendidikan inklusi di MI Amanah turen, tidak bersifat diskriminatif antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal (regular). Penanaman karakter saling menghormati dan menyayangi antar siswa begitu kental terasa, sehingga hal tersebut meminimalisir tindakan bullying terhadap siswa ABK.

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, guru di MI Amanah menerapkan strategi pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Ainul Isrofiyah, SPd.I, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

Menyenangkan (P.A.I.K.E.M), hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Riche Indra Puspita, SAB:

Strategi pembelajaran PAIKEM kami gunakan baik kepada siswa Abk maupun siswa normal (regular) contohnya yaitu kegiatan pembelajaran dimulai dengan murojaah atau mengulang hafalan surat pendek setelah itu melaksanakan sholat dhuha dan diadakan game supaya para siswa ABK dan siswa regular merasa senang dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Dalam menunjang strategi berbasis PAIKEM, Madrasah sendiri telah menunjang berbagai sarana pembelajaran seperti alat peraga, poster dll supaya pembelajaran kreatif, inovatif dan menyenangkan. Pada hari hari sabtu siswa ABK secara aktif dan efektif seluruh siswa MI Amanah yang berada dikelas transisi (penanganan ABK), regular maupun khalifah bergabung dengan siswa satu sama lainnya untuk kegiatan ekstra kurikuler.<sup>85</sup>

Selain menggunakan pembelajaran pembelajaran berbasis PAIKEM, guru pendidikan khusus di kelas transisi juga menerapkan beberapa tugas sebagai guru ABK, seperti: Menyusun instrumen asesmen bersama dengan guru kelas, melaksanakan pendampingan kepada ABK dan memberikan bantuan layanan khusus bagi ABK yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran.

##### **5) Sarana dan Prasarana**

Dalam menunjang proses pendidikan pendidikan inklusi, MI Amanah telah memberikan fasilitas penunjang berupa sarana dan prasarana

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Guru ABK, Ibu Riche Indra Puspita,S.AB, di ruang pembinaan ABK, tanggal 03 April 2021

pendidikan baik untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Sarana dan prasarana untuk ABK menjadi salah satu elemen penting dalam menunjang proses pembelajaran dikelas transisi dan kelas inklusi (reguler). hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Fathul Mafruh, S.Pd:

Untuk sarana dan prasarana alhamdulillah sudah bisa memenuhi meskipun belum 100 persen paling tidak kita 85 persen telah memenuhi kebutuhan siswa ABK. Kami memiliki 2 ruangan khusus pendampingan ABK yaitu ruang kelas transisi (penanganan ABK), alat peraga dan bermain untuk siswa reguler dan abk, untuk pemenuhan kelas reguler alhamdulillah terpenuhi meskipun ada beberapa kekurangan.<sup>86</sup>

MI Amanah memiliki alat asesmen, alat tersebut memiliki peranan penting untuk mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus, seperti alat asesmen untuk melakukan asesmen anak tunagrahita yaitu berupa *Cognitive ability*, alat ini diperlukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang dikuasai. Terdapat juga Ruang Sensory Integrasi, Sensori integrasi adalah sebuah proses otak alamiah yang tidak disadari. Dalam proses ini informasi dari seluruh indera akan dikelola kemudian diberi arti lalu disaring, mana yang penting dan mana yang diabaikan. Proses tersebut memungkinkan untuk berperilaku sesuai dengan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Waka Humas, Ibu Fathul Mafruh, S.Pd, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

pengalaman dan merupakan dasar bagi kemampuan akademik dan perilaku sosial.<sup>87</sup>



**Gambar 4.4** Tampak Luar Ruang Kelas Transisi dan Pembinaan Khusus ABK



**Gambar 4.5** Tampak dalam ruangan ABK

Kondisi Sarana dan prasarana di MI Amanah sepenuhnya belum tercapai maksimal, hal tersebut ditandai dengan kondisi berbagai sarana

---

<sup>87</sup> Observasi diambil pada tanggal 31 maret 2021

yang masih terdapat kekurangan. Sebagaimana yang dijelaskan ibu Wiwin

Dyah Artika, S.Pd:

Kondisi sarana dan prasarana sebenarnya di MI Amanah belum sepenuhnya tercapai dengan baik. Kami masih banyak memiliki kekurangan misalnya, peralatan untuk keterbatasan lahan yang dimiliki hal tersebut menjadi salah satu hambatan terkait untuk kegiatan olah raga, Adapun peralatan laboratorium IPA, IPS, Bahasa dan Matematika belum memadai dengan baik, selain itu masih diperlukan penambahan ruang kelas baru disamping untuk mempersiapkan kebutuhan program moving class juga untuk memenuhi kekurangan yang sementara ini tersedia 12 ruang belajar dan satu kantor, sehingga masih perlu pengadaan sarana pendidikan tersebut.

Selain kondisi sarana dan prasarana yang sepenuhnya belum terpenuhi, salah satu hal yang perlu ditingkatkan ialah pemanfaatan sarana dan prasarana khususnya sarana teknologi dengan baik. Hal ini senada yang disampaikan oleh ibu Wiwin Dyah Artika, S.Pd:

Media pembelajaran multimedia yang dimiliki masih perlu ditingkatkan, misalnya jumlah komputer masih 8 unit selain itu pemanfaatan sarana Teknologi di MI Amanah juga belum begitu maksimal, semoga kedepan kita bisa memanfaatkan sarana teknologi dengan baik.<sup>88</sup>

Dengan keinginan MI Amanah dalam memanfaatkan sarana teknologi yang baik, maka hal tersebut menjadi sarana komunikasi Madrasah kepada walimurid dan sarana pemasaran madrasah kepada masyarakat yang lebih luas.

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Wiwin Dyah Artika, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah, tanggal 31 Maret 2021

## 6) Pembiayaan

Dalam menunjang kegiatan operasional madrasah, serta melengkapi sarana dan prasarana di MI Amanah, salah satu elemen penting ialah adanya Biaya penyelenggaraan pendidikan, identik dengan penggunaan dana dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi memerlukan biaya tambahan dari pada pendidikan umum seperti biasanya, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Fathul Mafruh, S.Pd:

Iya, memang kalau ada tambahan biaya untuk keperluan ABK karena kami harus menyiapkan guru khusus ABK, gedung kelas dan sarana lainnya, tetapi bukan menjadi hambatan bagi kami. Adapun untuk sumber pembiayaan dari biaya SPP, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) serta beberapa alat peraga baik dipergunakan untuk siswa regular maupun ABK yang berasal dari bantuan dari Kemenag.<sup>89</sup>

MI Amanah merupakan sekolah swasta, yang dalam keseluruhan pembiayaan operasional pendidikan tidak secara total mengandalkan dana BOS, karena terdapat kuota tersendiri. Terlebih dalam sistem pembiayaan terhadap tenaga pendidik di sekolah swasta, yaitu dengan mengandalkan iuran SPP terhadap walimurid. Adapun respon masyarakat beragam mengenai adanya iuran spp di MI Amanah. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Fathul Mafruh, S.Pd:

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Waka Humas, Ibu Fathul Mafruh, S.Pd, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

Dalam penerapan pembiayaan melalui iuran spp memang terdapat salah satu kendala yaitu mengenai kemampuan walimurid dalam membayar iuran spp, oleh karena itu pihak Madrasah secara bijak dalam menetapkan iuran spp tidak dipukul rata artinya sesuai dengan kemampuan orang tua, meskipun sudah diberlakukan sistem demikian, ada saja orang tua wali murid yang tidak membayar iuran tersebut hingga anaknya lulus dari Madrasah, namun pihak madrasah tidak pernah melakukan tindakan untuk menahan rapot, maupun ijazah dari anak tersebut.<sup>90</sup>

Adanya kendala mengenai kemampuan beberapa wali murid dalam iuran spp, tidak menjadi suatu hambatan bagi Madrasah dalam menerapkan suatu kebijakan yang bijak untuk memudahkan masyarakat dalam menyekolahkan peserta didik di MI Amanah.

## **7) Lingkungan**

Peran serta masyarakat dalam pengembangan dunia pendidikan sangat penting, andil masyarakat dalam memberi pertimbangan, pendukung pelaksanaan pendidikan begitu dibutuhkan baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di MI Amanah, respon masyarakat berbeda-beda, ada yang mendukung dengan program inklusi, tetapi ada juga yang kurang setuju dengan program tersebut, namun

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Waka Humas, Ibu Fathul Mafruh, S.Pd, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

dengan seiring berjalanya waktu masyarakat salut dengan program tersebut. hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Fathul Mafruh,S.Pd:

Alhamdulillah respon masyarakat sudah baik, terdapat beberapa siswa ABK yang ditolak diberbagai SD/MI regular maka MI Amanah menampung mereka untuk belajar di madrasah ini. Awal mula diterapkanya program inklusi ini mendapat respon positif maupun kurang baik dari masyarakat. Respon positifnya para wali murid siswa ABK merasa senang ada sekolah yang mampu mengakomodasi, menerima anaknya disekolah regular, serta orang tua siswa regular juga mendukung dengan adanya program tersebut namun disisi lain terdapat juga respon kurang baik dari masyarakat seperti anaknya yang kurang setuju kalau dicampur dengan siswa ABK. Namun dengan seiring waktu kepercayaan semakin terhadap adanya program inklusi di Madrasah ini semakin meningkat.<sup>91</sup>

Respon positif masyarakat terhadap program inklusi tersebut menjadi pemicu MI Amanah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang memiliki moral keagamaan, toleransi, berwawasan dan mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan.

Dalam mengenalkan pendidikan inklusi, MI Amanah memiliki beberapa cara untuk berkomunikasi kepada masyarakat. hal ini sebagai mana yang dijelaskan oleh ibu Fathul Mafruh,S.Pd:

Untuk mengenalkan program inklusi kepada masyarakat kami memiliki cara yaitu dengan penyebutan tagline sebagai madrasah inklusi pada setiap brosur dan banner, kegiatan pawai madrasah, kegiatan parenting dan

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Waka Humas, Ibu Fathul Mafruh,S.Pd, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

komunikasi terhadap media informasi baik media massa (eletronik dan cetak) maupun media sosial. Berbagai upaya tersebut dilakukan sebagai cara untuk menyampaikan pesan sehingga akan mudah ditangkap oleh masyarakat.<sup>92</sup>

## **2. Faktor internal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen**

Faktor-faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Adapun Kekuatan pertama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah adalah layanan program pembelajaran inklusi yang baik. Pelayanan pengelolaan siswa regular dilakukan dengan membagi diberbagai rombongan belajar sesuai dengan ketentuan. Pelayanan terhadap siswa ABK sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dengan menempatkan mereka di kelas transisi dengan jangka waktu 1-2 tahun, sehingga ketika mereka telah mampu untuk beradaptasi dan memahami pembelajaran dengan baik maka akan dipindahkan ke kelas regular untuk belajar bersama dengan siswa regular lainnya. Layanan profesional dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di MI Amanah, yaitu melalui identifikasi hambatan, asesmen, penempatan peserta didik dan pembelajaran berbasis PAIKEM terhadap siswa ABK.

Kekuatan kedua adalah Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan madrasah inklusi. Keberadaan guru ABK sangat dibutuhkan bagi

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Waka Humas, Ibu Fathul Mafruh, S.Pd, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

sekolah/madrasah berbasis inklusi. MI Amanah memiliki jumlah guru ABK sebanyak 4 Guru ABK, sedangkan jumlah siswa ABK di MI Amanah yaitu 23 siswa. Sehingga rasio perbandingan guru dengan siswa yaitu 1:6. Hal tersebut menjadi bukti keseriusan MI Amanah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi, sedangkan untuk tenaga kependidikan MI Amanah memiliki 4 tenaga profesional.

Kekuatan ketiga adalah jumlah siswa yang banyak sejumlah 269 anak sehingga mengalir dana BOS yang cukup besar dan SPP bulanan yang bervariasi, tergantung pendapatan orangtua. Hal ini memungkinkan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, sarana prasarana di MI Amanah sehingga akan terselenggaranya pendidikan bermutu.

Kelemahan pertama adalah rasio Jumlah peserta didik regular dengan peserta didik ABK. Jumlah peserta didik ABK berjumlah 23 siswa, sedangkan total keseluruhan peserta didik di MI Amanah berjumlah 269 siswa. Sehingga perbandingan antara peserta didik normal (regular) dengan ABK cukup tinggi yaitu sebesar 1:11 siswa. Perbandingan yang besar tersebut menjadi salah satu kelemahan untuk MI Amanah dalam menciptakan branding dengan tagline sebagai Madrasah Inklusi.

Kelemahan kedua adalah Guru ABK tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa. keberadaan guru ABK dalam mendidik peserta ABK memiliki peranan sangat penting, linieritas dan kompetensi sebagai guru begitu dibutuhkan

untuk mewujudkan profesionalitas guru, meskipun demikian MI Amanah memiliki solusi dalam menunjang para guru ABK dengan pembekalan terkait penanganan ABK, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan ibu , Ibu Betty Gunarsih, SPd.SD:

Dalam menunjang pendidikan inklusi terutama pendamping bagi para ABK, kami telah Menyiapkan guru pendamping khusus siswa ABK, untuk latar belakang beliau sebenarnya bukan dari pendidikan luar biasa atau psikologi namun para guru ABK tersebut telah dibekali dengan ilmu penanganan siswa ABK dengan mengikuti pelatihan-pelatihan penanganan siswa ABK.<sup>93</sup>

Kelemahan ketiga adalah Belum sepenuhnya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), karena belum terpenuhi terkait dengan ketersediaan akses pendidikan, peningkatan pelayanan mutu pendidikan, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Wiwin Dyah Artika, S.Pd:

Kondisi nyata di MI Amanah masih belum sepenuhnya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM). SPM yang belum terpenuhi terkait dengan ketersediaan akses pendidikan, peningkatan pelayanan mutu pendidikan dan peningkatan mutu lulusannya.

Ketersediaan akses pendidikan berkaitan dengan kecukupan sarana dan prasarana pendidikan untuk peningkatan mutu layanan bagi siswa. Secara umum ketersediaan sarana pendidikan, peralatan yang dimiliki oleh MI Amanah masih belum seluruhnya memenuhi SPM misalnya, peralatan untuk kegiatan olah raga dan peralatan laboratorium IPA, IPS, Bahasa dan Matematika. Sehingga masih perlu pengadaan sarana pendidikan tersebut. Media pembelajaran multimedia yang dimiliki masih perlu ditingkatkan, misalnya jumlah komputer masih 8 unit dan laboratorium internet masih belum bisa

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Betty Gunarsih, SPd.SD, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

maximal digunakan, selain itu masih diperlukan penambahan ruang kelas baru disamping untuk mempersiapkan kebutuhan program moving class juga untuk memenuhi kekurangan yang sementara ini tersedia 12 ruang belajar dan satu kantor. namun sarana untuk ABK alhamdulillah kami telah memenuhi, dikarenakan jumlah ABK sendiri tidak sebanyak siswa regular.<sup>94</sup>

Kelemahan keempat adalah Beberapa siswa regular dan ABK berasal dari keluarga kurang mampu. Karena MI Amanah merupakan madrasah swasta maka dana spp menjadi salah satu operasional penting dalam pelaksanaan pendidikan, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Riche Indra Puspita, SAB:

Karena MI Amanah merupakan madrasah swasta, dalam operasional kegiatan belajar kami mengandalkan dana spp walimurid, spp pun terbagi-bagi dalam beberapa golongan sesuai dengan kemampuan penghasilan orang tua, ada beberapa walimurid yang kurang mampu dalam membayar spp sesuai dengan golongan yang ditetapkan madrasah maka walimurid tersebut bisa mengajukan ke madrasah sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>95</sup>

### **3. Faktor Eksternal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen**

Faktor-faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Adapun Peluang dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding yang pertama adalah Masih sedikitnya sekolah/madrasah inklusi. Keberadaan sekolah/madrasah inklusi di Kabupaten Malang masih belum banyak utamanya

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Wiwin Dyah Artika, S.Pd, di ruang Kepala Madrasah, tanggal 31 Maret 2021

<sup>95</sup> Wawancara dengan Guru ABK, Ibu Riche Indra Puspita, S.AB, di ruang pembinaan ABK, tanggal 03 April 2021

di daerah Malang selatan, MI Amanah Turen merupakan madrasah pertama yang mampu mengakomodasi pelaksanaan penyelenggaraan antara peserta didik normal (regular) dengan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu wadah. Hal tersebut menjadi peluang kuat MI Amanah dalam melaksanakan pendidikan inklusi sebagai pembeda dengan sekolah/madrasah lainnya.

Peluang kedua adalah Program pendidikan inklusi menjadi program unggulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Fathul Mafruh,S.Pd:

Sesuai dengan kearifan lokal dan kondisi madrasah, maka Prioritas program unggulan yang dijalankan MI Amanah dalam meningkatkan mutu dan daya saing dengan madrasah lainnya yaitu dengan melalui penanganan anak sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Menangani anak dari berbagai keterbatasan dan kelebihannya. Dengan tidak menghambat kemampuan anak yang cepat atau kecerdasan luar biasa dengan melalui program percepatan (Axelerasi) serta juga menangani anak Difabel (*different ability/* kemampuan yang berbeda). MI AMANAH menempatkan penyandang disabilitas (*disability*) sebagai manusia yang memiliki kemampuan yang sama hanya saja cara yang ditunjukkan berbeda.<sup>96</sup>

Peluang ketiga adalah Menerima semua latar belakang siswa. MI Amanah menerima peserta didik dari semua kalangan dan latar belakang baik siswa dengan berbagai hambatan belajar maupun dengan segala kelebihan yang dimiliki. Karena mereka berhak mendapatkan pelayanan pendidikan tanpa adanya suatu diskriminasi dalam seleksi penerimaan peserta didik baru, sehingga

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Waka Humas, Ibu Fathul Mafruh,S.Pd, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

hal ini menjadi peluang tersendiri bagi MI Amanah dalam meningkatkan peserta didik baru.

Peluang keempat adalah slogan sebagai madrasah inklusi. Branding atau tagline MI Amanah sebagai Madrasah inklusi sudah dilakukan dari beberapa tahun yang lalu. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Fathul Mafruh,S.Pd:

Branding sebagai sekolah/Madrasah inklusi dilakukan sudah cukup lama, yang mana kami melakukannya melalui berbagai media seperti di banner, kabar berita massa online, media sosial dan sosialisasi terhadap masyarakat, adanya branding sebagai sekolah inklusi dirasa positif karena dalam setiap masa penerimaan siswa baru kita selalu meningkat.<sup>97</sup>

Peluang kelima adalah Respon masyarakat terhadap branding sekolah inklusi. Hadirnya tagline MI Amanah sebagai Madrasah berbasis inklusi menjadi ikon tersendiri bagi madrasah. Masyarakat telah mengenal madrasah ini dengan program inklusinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Fathul Mafruh,S.Pd:

Masyarakat telah mengenal jika MI Amanah itu MI Inklusi, karena keberadaan siswa ABK di Madsarasah kami, untuk respon masyarakat terhadap alhamdulillah saat ini respon nya positif, meskipun masih ada sebagian masyarakat menganggap bahwa madrasah kami menerima siswa yang kurang waras dengan menampung siswa ABK hal itu membuat pihak Madrasah untuk bersemangat dalam mengkampanyekan pendidikan inklusi di masyarakat. Dengan menggunakan berbagai cara seperti pawai, promosi, parenting dan sebagainya.<sup>98</sup>

---

2021 <sup>97</sup> Wawancara dengan Waka Humas, Ibu Fathul Mafruh,S.Pd, di ruang guru, tanggal 03 April

2021 <sup>98</sup> Wawancara dengan Waka Humas, Ibu Fathul Mafruh,S.Pd, di ruang guru, tanggal 03 April

Adapun ancaman yang pertama adalah Kurangnya Pemanfaatan sarana Teknologi sebagai alat branding madrasah inklusi. Keberadaan sarana teknologi saat ini sangat dibutuhkan oleh setiap orang, masyarakat maupun suatu lembaga pendidikan. MI Amanah saat ini masih belum begitu memaksimalkan dengan baik sarana tersebut baik berupa website maupun berbagai media sosial. Pemanfaatan sarana teknologi yang baik sangat bermanfaat guna sebagai sarana komunikasi, promosi, dokumentasi, dan publikasi berbagai kegiatan, informasi madrasah, terutama dalam mengenalkan MI Amanah sebagai Madrasah berbasis inklusi secara lebih luas.

Ancaman kedua adalah banyak sekolah yang membebaskan biaya sekolah, berdasarkan wawancara dengan ibu Fathul Mafruh,S.Pd ditemukan ancaman, sebagai berikut:

MI Amanah merupakan madrasah swasta, yang mana dalam operasionalnya kita selain mendapat bantuan dari pemerintah, terdapat juga iuran spp walimurid. Karena besaran bantuan dari pemerintah terhadap sekolah negeri dan swasta berbeda, sehingga saat ini banyak utamanya sekolah dasar yang negeri membebaskan biaya sekolah.<sup>99</sup>

Ancaman ketiga adalah Lingkungan sosial madrasah yang kurang luas, terutama di halaman, lapangan olahraga madrasah. Karena Madrasah ini menerapkan sistem fullday supaya peserta didik tidak merasa jenuh maka

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Waka Humas, Ibu Fathul Mafruh,S.Pd, di ruang guru, tanggal 03 April 2021

pembelajaran bisa dilakukan diluar kelas (*outdoor*) sehingga tidak serta merta dilaksanakan didalam kelas saja

### **C. Temuan Hasil Penelitian**

#### **1. Implementasi Strategi Branding Pendidikan Inklusi di MI Amanah Turen di MI Amanah Turen**

MI Amanah menetapkan strategi branding sebagai Madrasah inklusi, hal ini sebagai identifikasi dan pembeda keunggulan program madrasah MI Amanah dengan sekolah/madrasah lainnya.

Terdapat 2 tahap dalam implementasi pendidikan inklusi di MI Amanah Turen, yaitu:

a. Tahap Perencanaan, meliputi:

1) Penerimaan peserta didik

Tahap ini merupakan awal dari pelaksanaan pendidikan di MI Amanah yaitu dengan menganalisis kebutuhan peserta didik melalui perencanaan jumlah peserta didik baru dengan mempertimbangkan kelas yang tersedia, merencanakan program kegiatan kesiswaan dan pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru.

2) Pengelolaan peserta didik

Tahap ini meliputi, mengidentifikasi peserta didik, proses asesmen, dan penempatan peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan, meliputi:

### 1) Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di kelas regular (inklusi) dan dikelas transisi (penanganan ABK) dengan menggunakan kurikulum 2013 namun untuk kelas transisi standar diturunkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

### 2) Proses pembelajaran

Proses kegiatan belajar mengajar di MI Amanah terbagi dalam 3 rombongan belajar yaitu kelas Khalifah, kelas regular dan kelas transisi. Adapun untuk kelas khalifah merupakan kelas unggulan dan regular merupakan kelas yang sama seperti pada sekolah umumnya sedangkan kelas transisi merupakan kelas yang dikhususkan untuk penanganan ABK, kelas transisi berarti proses awal yang harus diikuti siswa ABK dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di MI Amanah dengan masa transisi sekitar 1-2 tahun, dan setelah itu siswa ABK bisa ditempatkan di kelas regular dengan harapan mereka mampu mengikuti pembelajaran di kelas regular dengan baik.

### 3) Penilaian

Penilaian terdiri dari ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), ujian akhir semester (UAS) dan ujian akhir madrasah (UAM). Untuk jadwal dan kegiatan di kelas ABK sama seperti dengan kelas regular, khalifah. Namun untuk kelas ABK standar penilaiannya diturunkan tidak sama seperti anak regular.

#### 4) Pendidik dan Tenaga Pendidikan

Terdapat 25 guru di MI Amanah dengan latar belakang pendidikan 90 persen merupakan sarjana pendidikan. Terdapat 4 guru inklusi di kelas transisi (penanganan ABK) yang ditugaskan khusus untuk membina ABK pada proses transisi.

#### 5) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan baik siswa normal (regular) dan Siswa berkebutuhan khusus. Yaitu berupa ruang kelas regular, ruang kelas khalifah, ruang khusus transisi, ruang senitory, alat permainan edukasi dll.

#### 6) Pembiayaan

Adapun Sumber pembiayaan MI Amanah berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sumbangan iuran Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP) walimurid sesuai dengan pendapatan wali murid.

#### 7) Lingkungan Masyarakat

Respon positif Masyarakat terhadap pelaksanaan inklusi di MI Amanah menjadi modal penting Madrasah dalam meningkatkan mutu, terbukti dalam setiap tahun terdapat peningkatan jumlah peserta didik baru.

## **2. Faktor internal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen**

Kekuatan yang ada pada komponen ini antara lain: layanan program pembelajaran inklusi yang baik, Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan madrasah inklusi dan jumlah siswa yang banyak sehingga mengalir dana BOS yang cukup besar.

Kelemahan yang ada pada komponen ini antara lain: Rasio Jumlah siswa regular dengan siswa ABK, Guru ABK tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa, Belum sepenuhnya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), dan Beberapa siswa regular dan ABK berasal dari keluarga kurang mampu.

## **3. Faktor eksternal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen**

Peluang yang ada pada komponen ini antara lain: Masih sedikitnya sekolah inklusi, Program pendidikan inklusi menjadi program unggulan, Menerima semua latar belakang siswa, slogan sebagai madrasah inklusi dan Respon masyarakat terhadap branding Madrasah inklusi.

Ancaman yang ada pada komponen ini antara lain: Kurangnya Pemanfaatan sarana Teknologi sebagai alat branding madrasah inklusi, Banyak sekolah yang membebaskan biaya sekolah dan Lingkungan sosial madrasah yang kurang luas.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada Bab V (Pembahasan) ini berisi uraian yang mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori dan pustaka. Peneliti mendialogkan hasil penelitian di MI Amanah Turen Malang. Selanjutnya bagian-bagian yang dibahas pada ini disesuaikan pada berdasarkan fokus penelitian.

#### **A. Implementasi Strategi Branding Pendidikan inklusi di MI Amanah Turen**

Penetapan strategi branding MI Amanah sebagai Madrasah Inklusi merupakan langkah progresif bagi Madrasah. Hal ini merupakan upaya atau strategi untuk meningkatkan kinerja layanan pendidikan terhadap konsumen (masyarakat) bahwa ada perbedaan brand yang ditawarkan MI Amanah dalam melayani jasa pendidikan.

Teknik komunikasi branding mengenai konsep inklusi di MI Amanah dilaksanakan melalui berbagai strategi seperti: penyebutan tagline sebagai Madrasah Inklusi pada setiap brosur dan banner, kegiatan pawai madrasah, kegiatan parenting dan komunikasi terhadap media informasi baik media massa (eletronik dan cetak) maupun media sosial. Berbagai upaya tersebut dilakukan sebagai cara untuk menyampaikan pesan sehingga akan mudah ditangkap oleh masyarakat.

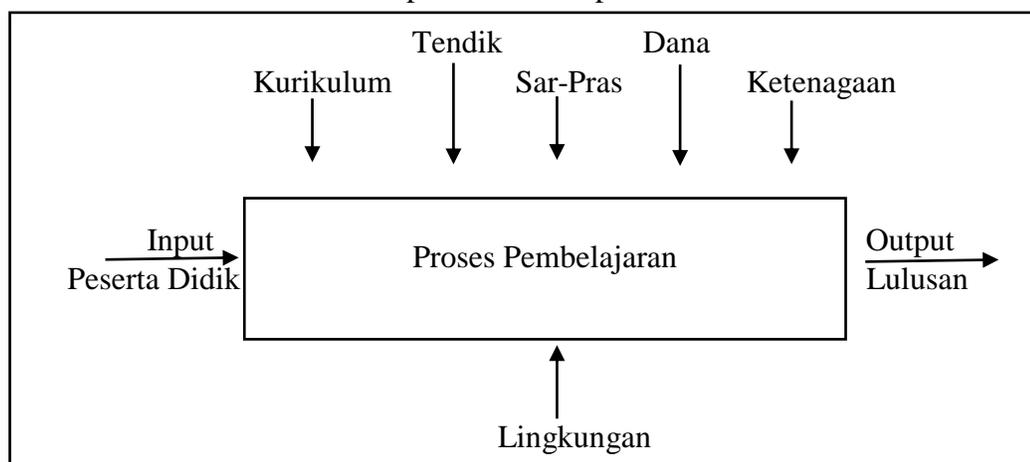
Pelaksanaan strategi branding sebagai madrasah inklusi sangat tepat dilaksanakan karena masih sedikitnya sekolah/madrasah yang menerapkan

pendidikan inklusi sehingga terdapat keunikan dan perbedaan yang berbeda dengan layanan yang diberikan oleh sekolah lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Philip Khotler bahwa agar strategi penetapan branding berhasil dan nilai brand dapat tercipta, konsumen harus diyakinkan bahwa ada perbedaan berarti diantara brand (merk) dalam kategori produk dan jasa.<sup>100</sup>

Terdapat komponen-komponen dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah. Komponen tersebut meliputi: pengelolaan peserta didik, kurikulum, pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, lingkungan dan kegiatan secara diagramatis seperti berikut ini.

**Gambar 5.1** Konsep dasar sistem pendidikan inklusi<sup>101</sup>



Komponen-komponen tersebut merupakan subsistem dalam pendidikan pembelajaran. bila terdapat perubahan pada salah satu subsitem, maka menuntut

<sup>100</sup> Philip Khotler. *Manajemen Pemasaran*. (Jakarta: Erlangga, 2008), 259

<sup>101</sup> Stubbs. *Inclusive Education: Where there are few resources*. (Oslo: Atsalliance, 2002),

perubahan/penyesuaian komponen lainnya. Misalkan dalam suatu kelas terdapat perubahan pada input peserta didik, yakni tidak hanya menampun anak normal tetapi juga anak yang berkebutuhan khusus, maka menuntut penyesuaian (modifikasi) pengelolaan peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, sarana-prasaran, lingkungan, serta kegiatan pembelajaran.<sup>102</sup>

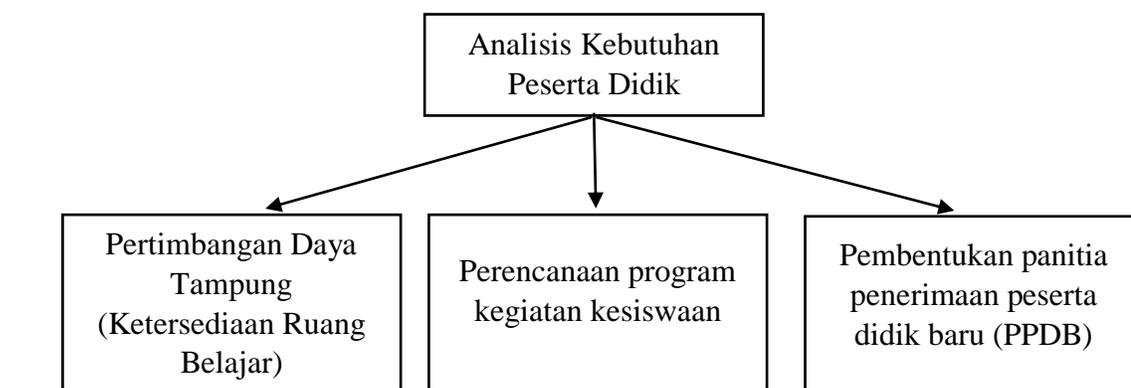
Terdapat dua tahapan dalam implementasi pendidikan inklusi di MI Amanah yaitu: Tahap perencanaan dan Tahap Pelaksanaan.

## 1. Tahap Perencanaan

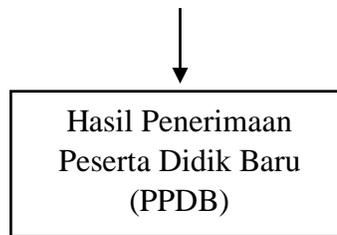
### a. Penerimaan dan pengelolaan peserta didik

Perencanaan Pendidikan inklusi di MI Amanah meliputi proses penerimaan peserta didik baru dengan menggunakan analisis kebutuhan peserta didik melalui perencanaan jumlah peserta didik baru dengan mempertimbangkan kelas yang tersedia, merencanakan program kegiatan kesiswaan dan pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru.

**Gambar 5.2** Proses penerimaan peserta didik MI Amanah Turen



<sup>102</sup> Dadang Garnida, 81



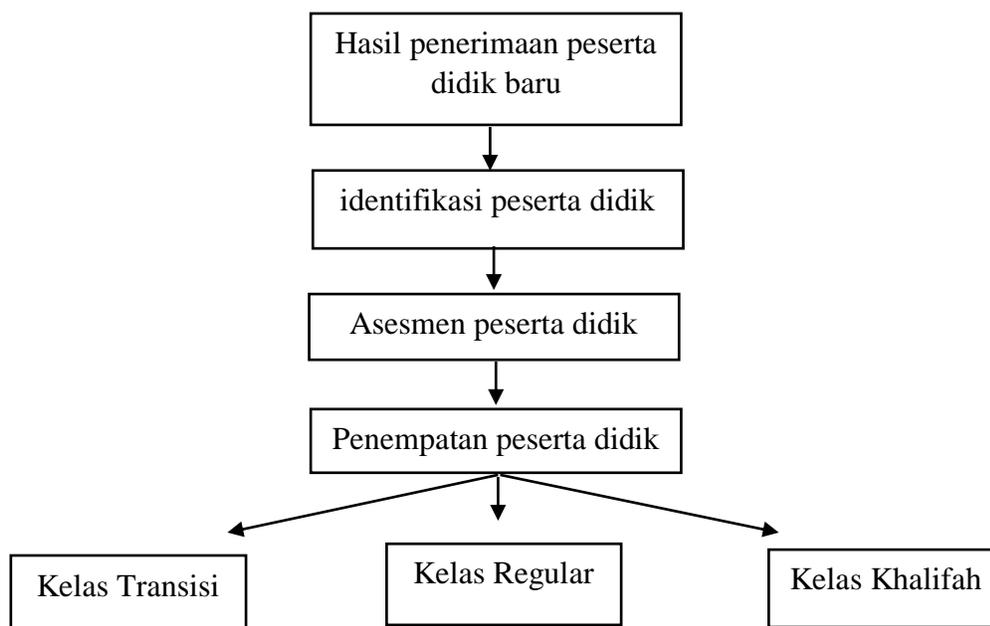
Sedangkan proses pengelolaan peserta didik di MI Amanah, meliputi: proses identifikasi peserta, proses asesmen, dan proses penempatan peserta didik.

Identifikasi merupakan proses mengenali dan menandai siswa, dalam pendidikan inklusi tahap ini merupakan tahap awal yang penting untuk mengenali khususnya siswa ABK yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Instrumen asesmen yang digunakan MI Amanah berbentuk format profil belajar siswa yang disusun untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar, kondisi kesehatan fisik dan mental secara kasat mata yang dilakukan dan diisi oleh wali kelas guna mengetahui kondisi siswa pada umumnya.

Tahapan yang terakhir ialah proses penempatan peserta didik, tahap ini merupakan kegiatan menempatkan peserta didik kedalam ruang belajar, MI Amanah memiliki 3 rombongan belajar yaitu kelas transisi, kelas regular dan kelas Khalifah.

**Gambar 5.3** proses pengelolaan peserta didik MI Amanah Turen



Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto bahwa Langkah awal untuk menandai anak-anak yang mengalami kelainan atau anak dengan kebutuhan khusus adalah dengan melakukan identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik baru. Identifikasi merupakan proses untuk menemukan dan mengenali keberagaman anak/peserta didik. Pada tahap identifikasi, kita belum sampai menjawab hal-hal yang terkait dengan tantangan dan potensi dari peserta didik.<sup>103</sup>

## 2. Tahap Pelaksanaan

### a. Kurikulum

---

<sup>103</sup> Arikunto, S. (1988) *Pengelolaan Siswa dan Kelas (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*. Jakarta: CV Rajawali.

Adapun Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi di MI Amanah yaitu menggunakan kurikulum 2013 namun khusus untuk kelas transisi standar diturunkan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Sebagaimana Dalam buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusi, kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.<sup>104</sup>

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Dadang Garnida, bahwa rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tidak disamakan

---

<sup>104</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Program Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*. (Jakarta: Depdiknas, 2007), 18

dengan rancangan program pembelajaran bagi peserta didik lainya. Termasuk dalam proses dan penilaian hasil belajarnya dibedakan.<sup>105</sup>

### **b. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran di MI Amanah di kelas transisi (penanganan ABK) memiliki karakter kemampuan siswa ABK yang heterogen. proses asesmen penting dilaksanakan sebagai upaya untuk memudahkan dalam mengidentifikasi serta membagi sesuai dengan kelebihan atau hambatan nya, pendampingan terhadap ABK lebih ekstra dilakukan untuk memudahkan mereka dalam melakukan aktivitas di madrasah sehingga ketika para siswa sudah memenuhi berbagai indikator kemampuan di kelas transisi maka bisa dipindah ke kelas regular.

Adapun Proses pembelajaran di MI Amanah meliputi: 1). Perencanaan pembelajaran, 2). Pelaksanaan pembelajaran, 3). Penilaian hasil pembelajaran dan 4). Pengawasan pembelajaran. Guru MI Amanah menerapkan pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, inovatif, kreatif, efektif dan Menyenangkan) untuk mengembangkan berbagai potensi daya pikir siswa.

Menurut Hamalik, Guru diharapkan bersikap menunjang, membantu, adil, dan terbuka dalam kelas. Sikap-sikap tersebut pada gilirannya akan

---

<sup>105</sup> Dadang Garnida, 83.

menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mengairahkan serta menciptakan antusiasme terhadap pelajaran yang sedang diberikan.<sup>106</sup>

### **c. Penilaian**

Sistem Penilaian di MI Amanah terdiri dari ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), ujian akhir semester (UAS) dan ujian akhir madrasah (UAM). Untuk jadwal dan kegiatan di kelas ABK sama seperti dengan kelas regular, khalifah. Namun untuk kelas ABK standar penilaiannya diturunkan tidak sama seperti anak regular.

Sistem Penilaian pendidikan inklusi diatas, sesuai dengan pernyataan Dadang garnida bahwa Apabila anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilainya menggunakan sistem yang berlaku pada sekolah tersebut.<sup>107</sup>

### **d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Terlebih yang menjadi sasaran objeknya adalah peserta didik. Guru memiliki tugas dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

---

<sup>106</sup> Hamalik, Oemar, 69.

<sup>107</sup> Dadang Garnida, 86.

Dalam melaksanakan pendidikan inklusi MI Amanah memiliki 25 guru, terdapat 4 guru inklusi yang ditugaskan khusus untuk membina ABK siswa ABK di kelas transisi. Namun tenaga pendidik inklusi di MI Amanah tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, mereka merupakan sarjana pendidikan guru dasar dan mata pelajaran. Meskipun demikian, guru inklusi rutin mengikuti berbagai pelatihan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Dadang Garnida, bahwa Mendidik anak berkebutuhan memerlukan ketrampilan khusus. Namun sebagian besar sekolah/madrasah inklusi tidak memiliki guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus. Pendidik di sekolah/madrasah inklusi adalah guru-guru kelas berlatar belakang S1 PGSD atau jurusan mata pelajaran atau bukan pendidikan khusus.<sup>108</sup>

#### **e. Sarana dan Prasarana**

Dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusi, MI Amanah telah memberikan fasilitas penunjang berupa sarana dan prasarana pendidikan baik untuk siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai fasilitas yang ada, seperti ruang kelas reguler sesuai jumlah rombongan belajar, 2 ruangan khusus pendampingan

---

<sup>108</sup> Dadang Garnida, 75.

ABK yaitu ruang kelas transisi, alat peraga dan bermain untuk siswa reguler dan abk namun diberbagai fasilitas masih terdapat kekurangan.

Selain ketersediaan sarana prasarana seperti yang digunakan sekolah reguler, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan khusus, perlu pula menggunakan sarana prasarana serta peralatan khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak. Manajemen sarana dan prasarana bertugas: merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan pembelajaran.<sup>109</sup>

Menurut buku panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusi, sarana dan prasarana pendidikan inklusi adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi pada satuan pendidikan tertentu. Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi asesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Tarmansyah, 169.

<sup>110</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 26.

**f. Pembiayaan**

Penyelenggaraan pendidikan inklusi memerlukan pembiayaan yang lebih banyak dibandingkan sekolah/madrasah regular lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya sarana dan prasarana dan biaya tambahan, seperti pengadaan sarana dan prasarana khusus ABK, alat peraga ABK, terdapat beberapa guru khusus ditugaskan dikelas ABK.

Adapun Sumber pembiayaan MI Amanah berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan biaya iuran Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP) walimurid.

Menurut Mulyono bahwa Biaya penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan adalah biaya penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, atau penyelenggaraan/satuan pendidikan yang didirikan masyarakat sedangkan Biaya pribadi peserta didik adalah biaya personal yang meliputi biaya pendidikan yang harus di keluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.<sup>111</sup>

**g. Lingkungan masyarakat**

Sejak awal pendirian, MI Amanah tidak pernah membedakan siswa yang masuk, Madrasah ini menerima dan melayani siswa sesuai kebutuhan

---

<sup>111</sup> Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 189-191.

dan kemampuannya. Sehingga sejak awal konsep MI Amanah sudah menjalankan konsep sebagai Sekolah Inklusi.

Dalam penerapan pendidikan inklusi terdapat Pro kontra dikalangan masyarakat sekitar madrasah. Pada awal pelaksanaan pendidikan inklusi di MI Amanah, banyak masyarakat yang kontra dengan kebijakan dari madrasah. Karena pada awal-awal pembukaan program tersebut banyak yang enggan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah inklusi dengan berbagai alasan.

Sebagaimana pernyataan Dadang Garnida bahwa Pendapat masyarakat yang kontra terhadap pendidikan inklusi karena:

- a. Banyak orang tua yang tidak menginginkan anaknya bersekolah di inklusi.
- b. Sekolah khusus dianggap lebih efektif karena diikuti anak yang sejenis.
- c. Banyak sekolah reguler yang belum siap menyelenggarakan pendidikan inklusi karena menyangkut sumberdaya yang terbatas.<sup>112</sup>

Selain anggapan kontra masyarakat sekitar terkait pelaksanaan pendidikan inklusi, terdapat juga masyarakat yang setuju terhadap kebijakan tersebut. Melalui berbagai kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai pendidikan inklusi, MI Amanah mampu menyakinkan dan membalikan anggapan masyarakat yang awal mula kurang menyetujui

---

<sup>112</sup> Dadang Garnida, 67.

kebijakan tersebut hingga merasa salut dan senang terkait dengan adanya pendidikan inklusi di lingkungan mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Gordon L. Porter bahwa semakin terbukti bahwa anak-anak yang memiliki hambatan belajar, baik yang sulit maupun yang lamban, lebih baik ketika mereka diizinkan untuk masuk di sekolah umum di komunitas mereka sendiri. Dalam banyak kasus, sekolah umum adalah satu-satunya kesempatan untuk menerima pendidikan formal. Mendidik anak-anak yang memiliki hambatan atau keterbatasan adalah sebuah tantangan, seperti di Amerika hanya 1-10 % dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki akses siap untuk sekolah kebanyakan harus belajar di sekolah terpisah (SLB), tidak memiliki kesempatan untuk bersosialisasi dengan rekan-rekan mereka tanpa hambatan atau keterbatasan. Masalah yang akut terutama terjadi di daerah pedesaan.<sup>113</sup>

#### **B. Faktor internal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen**

Analisis IFAS merupakan analisis terhadap berbagai macam faktor strategis pada lingkungan internal dengan cara memberikan bobot dan skor pada setiap faktor strategis tersebut. Faktor-faktor IFAS adalah faktor dominan dari faktor kekuatan dan kelemahan yang memberikan dampak terhadap situasi dan

---

<sup>113</sup> Porter. 2007. *Exploring inclusive educational practices through professional inquiry*.

kondisi yang ada serta memberikan manfaat bila dilakukan tindakan positif.<sup>114</sup>

Adapun tabel Matrik IFAS, seperti berikut ini.

**Tabel 5.1** Matrik IFAS (Internal Factors Analysis Summary)

No	Elemen Swot	Bobot	Skor	Total Skor	Komentar
<b>Kekuatan</b>					
1	Layanan Program inklusi yang baik	0.15	3	0.45	Proses pelayanan terhadap siswa regular dan siswa ABK dengan melakukan proses identifikasi hambatan, asesmen, dan penempatan peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
2	Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan madrasah inklusi	0.15	4	0.60	Jumlah rasio antara guru ABK dengan peserta didik ABK sangat memenuhi.
3	jumlah siswa yang banyak sehingga mengalir dana BOS yang cukup besar	0.10	4	0.40	Akan mempermudah pengelola madrasah dalam operasionalisasi madrasah
<b>Kelemahan</b>					
1	Rasio Jumlah peserta didik regular dengan peserta didik ABK	0.05	2	0.10	Jumlah siswa ABK tidak terlalu banyak.
2	Guru ABK tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa	0.10	1	0.10	Guru tidak linier dengan jurusan, namun ada I'tikad baik dengan mengikutsertakan pelatihan-pelatihan penanganan siswa ABK
3	Belum sepenuhnya memenuhi Standar	0.15	1	0.15	Belum tersedia dengan baik akses pendidikan berkaitan dengan

<sup>114</sup> Robert G. Dyson. *Strategic development and SWOT analysis at the University of Warwick*. In Elsevier-European Journal of Operational Research.

	Pelayanan Minimal (SPM)				kecukupan sarana dan prasarana pendidikan untuk peningkatan mutu layanan bagi siswa.
4	Beberapa siswa regular dan ABK berasal dari keluarga kurang mampu	0.10	2	0.20	Ada <i>'itikad</i> kuat masyarakat sekitar untuk bersekolah
	<b>Total Skor Akhir Kekuatan + Kelemahan</b>	<b>1</b>		<b>2,0</b>	

Sumber: Freddy Rangkuti

Berdasarkan faktor kekuatan dan kelemahan diketahui bahwa total skor untuk kekuatan dan kelemahan adalah 1,45 dan 0,55 diketahui bahwa total skor kekuatan lebih besar dari total skor kelemahan. Sehingga, langkah pertama yang bisa dilakukan dalam merumuskan strategi pendidikan inklusi sebagai branding di MI Amanah adalah mengidentifikasi kekuatan di internal untuk dioptimalkan lebih lanjut agar tetap memberikan dampak bagi terlaksananya pendidikan inklusi dan mengidentifikasi sumber-sumber kelemahan.

### **C. Faktor eksternal dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen**

Analisis EFAS merupakan analisis terhadap berbagai macam faktor strategis pada lingkungan eksternal dengan cara memberikan bobot dan skor pada setiap faktor strategis tersebut. Faktor-faktor EFAS adalah faktor dominan dari faktor peluang dan ancaman yang memberikan dampak terhadap situasi dan

kondisi yang ada serta memberikan manfaat bila dilakukan tindakan positif.

Adapun tabel Matrik EFAS, seperti berikut ini.

**Tabel 5.2** Matrik EFAS (External Factors Analysis Summary)

No	Elemen Swot	Bobot	Skor	Total Skor	Komentar
<b>Peluang</b>					
1	Masih sedikitnya sekolah inklusi	0.15	3	0.45	Khusus didaerah malang selatan masih belum terdapat pesaing dalam penerapan sekolah inklusi.
2	Program pendidikan inklusi menjadi program unggulan	0.10	3	0.30	MI Amanah menempatkan siswa ABK dengan baik dan menjadikan program ABK sebagai program unggulan.
3	Menerima semua latar belakang siswa	0.05	3	0.15	MI Amanah menerima semua latar belakang siswa tanpa adanya suatu diskriminasi dalam seleksi penerimaan peserta didik baru
4	slogan sebagai madrasah inklusi	0.10	3	0.30	Branding sebagai Madrasah inklusi dilakukan melalui berbagai media seperti di banner, kabar berita massa online, media sosial dan sosialisasi terhadap masyarakat
5	Respon masyarakat terhadap branding sekolah inklusi	0.10	3	0.30	Respon masyarakat baik terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi terbukti setiap masa

					ppdb, siswa MI Amanah meningkat.
<b>Ancaman</b>					
1	Kurangnya Pemanfaatan sarana Teknologi sebagai alat branding madrasah inklusi	0.15	1	0.15	Belum terlalu maksimal karena belum ada guru Khusus mengajar TIK di sekolah ini jadi kemampuan dalam bersaing dengan lainnya akan sulit.
2	Banyak sekolah yang membebaskan biaya sekolah	0,10	1	0,10	MI Amanah masih belum membebaskan biaya pendidikan karena mereka sekolah swasta dan seluruh pembiayaan tidak ditanggung pemerintah.
3	Lingkungan sosial madrasah yang kurang luas	0.10	1	0.10	Memiliki lapangan olah raga yang belum begitu memadai dan tempat parkir yang tidak cukup luas
<b>Total Skor Peluang + Ancaman</b>		<b>1</b>		<b>1,85</b>	

Sumber: Freddy Rangkuti

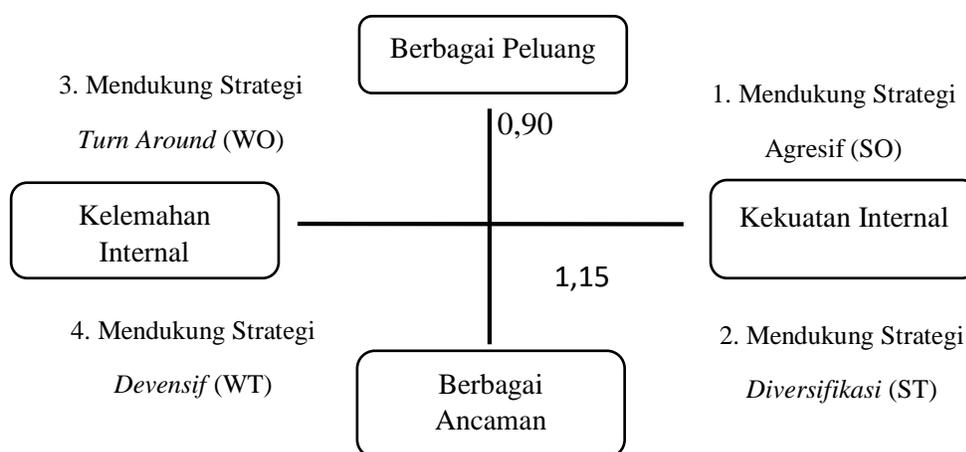
Berdasarkan faktor peluang dan ancaman diketahui bahwa total skor untuk peluang dan ancaman adalah 1,50 dan 0,35 diketahui bahwa total skor peluang lebih besar dari total skor ancaman. Sehingga, langkah yang bisa dilakukan dalam merumuskan pendidikan sebagai strategi branding di MI Amanah adalah mengidentifikasi memaksimalkan peluang supaya strategi branding pendidikan inklusi dapat berpengaruh dalam peningkatan siswa baru dan mengevaluasi

sumber ancaman.

Berdasarkan hasil analisis IFAS-EFAS, persamaan berikut digunakan untuk menentukan faktor X dan Y yang menjadi input dalam matriks strategis (Tabel 5.1 dan Tabel 5.2). Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 X & = & \text{Kekuatan-kelemahan} \\
 & = & 1,45 - 0,55 \\
 & = & 0,90 \\
 Y & = & \text{Peluang-Ancaman} \\
 & = & 1,50 - 0,35 \\
 & = & 1,15
 \end{array}$$

**Gambar 5.4** Matrik Analisis SWOT MI Amanah



Berdasarkan kuadran IFAS-EFAS, maka pengembangan pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah Turen Malang. Berada pada kuadran I Strategi yang harus diterapkan dalam situasi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Kuadran ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan, namun MI Amanah memiliki beberapa kelemahan dan ancaman yang cukup besar, meskipun demikian sebenarnya kondisi strategi branding di

MI Amanah dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada untuk membuat lebih bertahan dan berkembang.

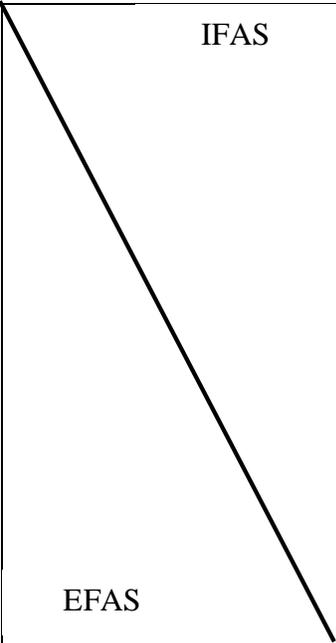
**D. Strategi yang perlu dilakukan MI Amanah Turen dalam menerapkan pendidikan inklusi sebagai strategi branding berdasarkan analisis SWOT**

**1. Analisis IFAS dan EFAS dan Matrik SWOT**

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan Madrasah, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam perumusan strategi.

Dalam hal ini penulis akan menggunakan Matriks TOWS atau SWOT, karena matrik ini akan menggambarkan secara jelas bagaimana peluang, ancaman eksternal yang dihadapi madrasah dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5.3** Matrik SWOT MI Amanah Turen

<p style="text-align: center;">IFAS</p>  <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p><b>STRENGHT (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelayanan pendidikan inklusi yang baik.</li> <li>2. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan madrasah inklusi.</li> <li>3. jumlah siswa yang banyak sehingga mengalir dana BOS yang cukup besar</li> </ol>	<p><b>WEAKNESS(W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasio Jumlah siswa regular dengan siswa ABK.</li> <li>2. Guru ABK tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa.</li> <li>3. Belum sepenuhnya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM).</li> <li>4. Beberapa siswa ABK berasal dari keluarga kurang mampu.</li> </ol>
<p><b>OPPORTUNITIES (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih sedikitnya sekolah inklusi.</li> <li>2. Program pendidikan inklusi menjadi program unggulan.</li> <li>3. slogan sebagai madrasah inklusi</li> <li>4. Respon masyarakat terhadap branding Madrasah inklusi.</li> </ol>	<p><b>STRATEGI (SO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendukung program pendidikan inklusi dengan meningkatkan citra positif Madrasah di lingkungan masyarakat.</li> <li>2. Penguatan branding sebagai madrasah inklusi untuk meningkatkan daya saing lembaga.</li> </ol>	<p><b>STRATEGI (WO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subsidi silang iuran spp wali murid sesuai dengan kemampuan.</li> <li>2. Meningkatkan promosi sebagai Madrasah Inklusi dengan memperbaiki sarana dan prasarana.</li> </ol>
<p><b>THREATS (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan sarana Teknologi sebagai alat branding madrasah inklusi.</li> <li>2. Banyak sekolah yang membebaskan biaya</li> </ol>	<p><b>STRATEGI (ST)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan Tenaga Pendidik dan kependidikan dalam meningkatkan pemanfaatan</li> </ol>	<p><b>STRATEGI (WT)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. mencari pembiayaan alternatif madrasah selain dana BOS dan SPP untuk memenuhi Standar Pelayanan Minimal</li> </ol>

sekolah. 3.Lingkungan sosial madrasah yang kurang luas.	sarana Teknologi sebagai media promosi madrasah inklusi.	(SPM) Madrasah inklusi.
--	--	----------------------------

Hasil dari penggabungan faktor internal dan eksternal diatas dapat dirumuskan beberapa strategi branding sebagai madrasah inklusi.

- 1) Strategi yang menghubungkan Strength dan Opportunities (SO), yaitu Mendukung program pendidikan inklusi dengan meningkatkan citra positif Madrasah di lingkungan masyarakat dan Penguatan branding sebagai madrasah inklusi untuk meningkatkan daya saing lembaga.
- 2) Strategi yang menghubungkan Strength dan Threat (ST), yaitu Memanfaatkan Tenaga kependidikan dalam meningkatkan pemanfaatan sarana Teknologi sebagai media promosi madrasah inklusi.
- 3) Strategi yang menghubungkan Weakness dan Opportunities (WO), yaitu subsidi silang iuran spp wali murid sesuai dengan kemampuan, dan Meningkatkan promosi sebagai Madrasah Inklusi dengan memperbaiki sarana dan prasarana.
- 4) Strategi yang menghubungkan Weakness dan Threat (WT), yaitu mencari pembiayaan alternatif madrasah selain dana BOS dan SPP untuk memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Madrasah inklusi.

Dari berbagai analisis formulasi strategi hasil penghitungan penghitungan rating dan bobot IFAS dan EFAS, kuadran SWOT dan matrix SWOT yang sudah peneliti lakukan diatas, hasilnya strategi branding

pendidikan inklusi di MI Amanah adalah strategi agresif. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi yang memanfaatkan besarnya kekuatan dan besarnya peluang yang dimiliki MI Amanah dalam upaya menarik perhatian di masyarakat. Strategi S-O tersebut diterangkan dibawah ini :

- 1) Mendukung program pendidikan inklusi dengan meningkatkan citra positif Madrasah di lingkungan masyarakat

Di tengah pesatnya perkembangan media massa yang sedemikian cepat membawa pengaruh pada semakin cepat dan mudahnya manusia di zaman ini dalam memperoleh informasi. Perkembangan ini berdampak pula pada semakin mudahnya informasi negatif tentang suatu lembaga pendidikan yang menyebar di tengah masyarakat umum. Yang mana informasi negatif tersebut belum tentu ialah suatu berita yang benar. Kenyataan tersebut, seperti juga yang dialami oleh MI Amanah yang saat ini di sebagian masyarakat ada yang beranggapan bahwa madrasah ini merupakan lembaga yang menampung anak yang kurang waras. Anggapan negatif ini menjadi salah-satu faktor sebagian orang tua siswa regular di lingkungan madrasah untuk enggan menyekolahkan anaknya bersama siswa ABK. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu bagi MI Amanah untuk selalu meningkatkan citra positif lembaga pendidikan inklusi di lingkungan masyarakat.

Masyarakat harus cerdas dalam memilah berita, mengecek dan menguji keakuratan berita sama halnya dengan penyampaian berita.

Namun, baik peyampai berita ataupun penerimanya, keduanya harus memahami etika yang berlaku. Saat orang menerima sebuah berita atau informasi dari berbagai media, mereka cenderung cepat menyebarkan kembali tanpa memeriksa kebenaran dalam suatu berita tersebut. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan sikap yang harus dilakukan oleh umat muslim. Dalam Al-Qur'an melakukan cek dan ricek atau klarifikasi terhadap suatu berita mempunyai kesamaan dengan istilah tabayyun. Termasuk dalam hal ini ialah kebenaran informasi tentang suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini, Allah Ta'ala berfirman,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*  
(QS. Al Hujurat: 6).

Kata *tabayyun* di dalam ayat tersebut mempunyai bentuk amr (kata kerja perintah), yang dengan tegas menuntut kesungguhan untuk meneliti kembali demi mencari kejelasan informasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya sikap kehati-hatian dan perenungan terlebih dahulu ketika menerima sebuah informasi sebelum disampaikan kepada khalayak.

Tidak hanya meneliti terkait informasi yang diterima, etika yang terkandung di dalam al-Qur'an juga mengisyaratkan pentingnya meneliti integritas dan kredibilitas sumber yang memberi informasi.<sup>115</sup>

Citra lembaga terbentuk karena diupayakan dan tidak datang dengan sendirinya. Humas merupakan salah satu element yang berfungsi untuk menciptakan citra madrasah, tidak hanya menciptakan akan tetapi juga mempertahankan citra tersebut. Seorang PR harus memiliki strategi dan banyak kiat dalam membangun citra lembaga. Menurut Tedjo dalam Dedi Herdiana dan Khoiruddin, strategi adalah kerangka atau cara yang mengintegrasikan tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan dan tindakan atau program organisasi. Ada beberapa strategi yang dilakukan perguruan tinggi Islam yaitu; strategi publisitas, kerjasama, pameran dan sponsorship.<sup>116</sup>

Sementara itu, Agus menjelaskan bahwa strategi humas di lembaga pendidikan dapat ditempuh dengan beberapa pendekatan, yaitu:<sup>117</sup>

a) Pendekatan Sosial

Melalui pelaksanaan program humas yang dilakukan dengan program kemasyarakatan (*sociologi approach*), melalui mekanisme

---

<sup>115</sup> Heri Romli Pasrah, “Kode Etikjurnalistik dan Kebebasan Pen daiam Perspektif Islam”, Jurnal Dakwah, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 129.

<sup>116</sup> Dedi Herdiana dan Khairuddin, Jurnal Annida : *Peran Dan Strategi Humas Dalam Pembentukan Citra Perguruan Tinggi Islam* (Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, Volume 15, Nomor 2, p-ISSN 1410-5705, 2016), hlm. 272-273.

<sup>117</sup> Agus, *Manajemen Stratejik*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hlm. 121.

sosial kultural dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dari opini publik atau kehendak masyarakat terekam pada setiap berita atau surat pembaca dan lain sebagainya yang dimuat di berbagai media masa. Artinya pihak humas mutlak bersikap atau berkemampuan untuk mendengar (*listening*), dan bukan hanya sekedar mendengar (*hear*) mengenai aspirasi yang ada di dalam masyarakat, baik mengenai etika, moral maupun nilai-nilai kemasyarakatan yang dianut.

b) Pendekatan persuasif dan edukatif

Fungsi humas adalah menciptakan komunikasi dua arah (timbang balik) dengan menyebarkan informasi dari organisasi kepada pihak publiknya yang bersifat mendidik dan memberikan penerangan, maupun dengan menggunakan pendekatan persuasif, agar tercipta saling pengertian, menghargai, pemahaman, toleransi dan sebagainya.

c) Pendekatan tanggung jawab sosial

Menumbukan sikap tanggung jawab sosial bahwa tujuan dan sasaran yang hendak dicapai tersebut bukan ditujukan untuk mengambil keuntungan sepihak dari publik sasaran (masyarakat), namun untuk memperoleh keuntungan bersama.

d) Pendekatan kerjasama

Berupaya membina hubungan yang harmonis antara organisasi dengan berbagai kalangan, baik hubungan kedalam (*internal relations*) maupun hubungan keluar (*eksternal relations*) untuk meningkatkan kerjasama. Humas berkewajiban memasyarakatkan misi instansi yang diwakilkannya agar diterima atau mendapat dukungan dari masyarakat (publik sasarannya). Hal ini dilakukan dalam rangka menyelenggarakan hubungan baik dengan publiknya (*community relations*), dan untuk memperoleh opini publik serta perubahan sikap yang positif bagi kedua belah pihak.

Dengan demikian penerapan konsep pendekatan strategi diatas akan menumbuhkan citra positif lembaga pendidikan terutama pengenalan pemahaman mengenai pendidikan inklusi di lingkungan masyarakat.

- 2) Penguatan strategi branding sebagai madrasah inklusi untuk meningkatkan daya saing lembaga.

Dalam membangun strategi branding madrasah inklusi untuk meningkatkan daya saing lembaga. Perwujudan *Branding* merupakan gambaran yang harus ditonjolkan masyarakat secara jelas. Penyampaian *Branding* yang jelas akan membuat konsumen dan masyarakat secara luas akan memahami identitas suatu lembaga pendidikan dengan mudah. Oleh karena itu untuk membuat dan menjaga brand tersebut tentu menggunakan strategi agar tidak buta arah dalam melangkah.

Menurut Hermawan Kartajaya *brand adalah* hasil dari semua langkah yang dijalankan terhadap sebuah produk, ketika kita menentukan STP (segmentasi, target dan posisi) dan diferensiasi serta didukung dengan marketing mix (strategi produk, harga, distribusi, promosi) dan strategi selling, sebenarnya kita sedang membangun dan mengembangkan sebuah brand.<sup>118</sup>

Teori diatas jika ditarik dalam dunia pendidikan maka, Penguatan strategi branding untuk meningkatkan daya saing lembaga, memiliki 3 langkah dasar yaitu:

- a) Penentuan STP (segmentasi, target dan posisi), Segmentasi memiliki tujuan yaitu untuk mengenali minat dan memahami kebutuhan konsumen (walimurid) yang kemudian diciptakan suatu produk unggulan pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat. Target bertujuan untuk mengenali masyarakat yang menjadi sasaran lembaga pendidikan untuk menggunakan jasa pendidikan. Dan Posisi memiliki tujuan untuk menempatkan posisi lembaga berbeda dengan lembaga lainnya.
- b) diferensiasi yang berfungsi untuk membuat perbedaan yang mendalam dengan lembaga lain sehingga persaingan menjadi lebih

---

<sup>118</sup> Hermawan Kartajaya, *Hermawan Kartajaya On Brand Seri 9 Elemen Marketing* (Bandung : Penerbit Mizan, 2007), 13.

mudah dan branding karena dengan branding maka pesan-pesan brand akan cepat tersampaikan ke benak pelanggan dan juga sekaligus memperkuat posisi dan diferensiasi yang di harapkan mampu menimbulkan image yang baik, sehingga mebuat lembaga memiliki daya saing yang tinggi, dalam hal ini pendidikan inklusi di MI Amanah harus ditonjolkan dengan baik karena konsep tersebut berbeda dengan lembaga pendidikan lain sehingga akan meningkatkan daya saing lembaga pendidikan.

- c) Strategi pemasaran bertujuan untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan melalui penciptaan penawaran mutu layanan pendidikan yang berintelektual dan pembentukan budi pekerti.

## 2. Tahap Perhitungan Analisis SWOT MI Amanah Turen

Penentuan Posisi MI Amanah Turen dengan mempergunakan tabel Faktor Internal-Eksternal, dan skala sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, maka kedudukan MI Amanah Turen apabila dianalisis dengan diagram Cartesius, maka posisinya dapat diketahui sebagai perhitungan, sesuai pada tabel berikut:

**Tabel 5.4** Tahap Perhitungan Analisis SWOT MI Amanah Turen

IFAS	2.00	EFAS	1.85
Total Skor Kekuatan (S)	1,45	Total Skor peluang (O)	1,50

Total Skor Kelemahan (W)	0,55	Total Skor Ancaman (T)	0,35
S – W (1,90 – 0,65)	0,90	O – T (1,65 – 0,55)	1,15

Berdasarkan tabel di atas maka nampak bahwa titik koordinat posisi MI Amanah Turen pada titik-titik sumbu kekuatan 1,45 dan sumbu peluang 1,50. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram cartesius sebagaimana berikut:

Daerah ST	Strengths (S) 1,45
Daerah SO	Threats (T) 0,35
Daerah WO	Opportunity (O) 1,50
Daerah WT	Weaknesses (W) 0,55

#### KETERANGAN

AFI = 2,00 dengan (S = 1,45) dan (W = 0,55) jadi (S – W = 1,45 – 0,55 = 0,90)

AFE = 1,85 dengan (O = 1,50) dan (T = 0,35) jadi (O – T = 1,50 – 0,35 = 1,15)

Penjelasan:

Dari perhitungan diatas dapat diuraikan beberapa hal yang berhubungan dengan SWOT di MI Amanah Turen ini bisa dikatakan memiliki kekuatan yang masih kurang baik terbukti dari AFI (analisis faktor internal) berupa kekuatan dengan poin 1,45 dari skala 1 s/d 4 (1,45) adalah angka yang masih kurang untuk kategori kekuatan.

Poin kelemahan 0,55 adalah angka di bawah standar skala untuk kategori ancaman yaitu jika poin 1 maka ancaman tersebut besar. Selisih S

dan T yaitu 1,10. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi pihak madrasah untuk lebih menguatkan strategi branding sebagai madrasah inklusi di beberapa indikator internal madrasah guna meningkatkan poin kekuatan madrasah sehingga jauh diatas poin kelemahan madrasah.

Pada analisis AFE (analisis faktor eksternal) MI Amanah Turen ini mempunyai poin peluang 1.50 angka ini jika dilihat dari skala 1 – 4 masih belum bisa dikatakan cukup. Hal ini adalah dapat dijadikan pelajaran bagi madrasah ini agar lebih cerdas dalam memanfaatkan peluang dan mencari peluang lain dalam rangka meningkatkan kualitas madrasah.

Pada poin ancaman 0,35 poin ini adalah angka di bawah standar skala untuk kategori ancaman yaitu jika poin 1 maka ancaman tersebut besar. Dengan demikian antara peluang dan ancaman beselisih 1,15, poin tersebut berada dalam kategori baik namun masih banyak hal – hal yang harus diusahakan madrasah agar poin peluang semakin besar dan poin ancaman semakin turun.

Keadaan MI Amanah Turen ini sudah cukup baik setelah dilakukan analisis SWOT namun terdapat beberapa hal yang harus di perbaiki guna memperoleh keadaan madrasah yang lebih baik lagi sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk kemajuan madrasah.

Berikut Skala yang biasa digunakan dalam menganalisis SWOT skala angka 1-4

Kekuatan : Poin 1 = Kecil Poin 4 = Besar

Peluang	:	Poin 1 = Kecil	Poin 4 = Besar
Kelemahan	:	Poin 1 = Besar	Poin 4 = Kecil
Ancaman	:	Poin 1 = Besar	Poin 4 = Kecil

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

##### 1. Implementasi Strategi Branding Pendidikan inklusi di MI Amanah Turen.

Pemilihan Branding pendidikan inklusi di MI Amanah Turen dalam menciptakan branding sebagai Madrasah Inklusi untuk mengidentifikasi keunggulan dan membedakan keunggulan program madrasah dengan lembaga pendidikan lainnya.

Penerapan Pendidikan Inklusi di MI Amanah Turen, Memiliki 2 tahap yaitu:

- a. Tahap Persiapan, meliputi:
  - 1) Penerimaan peserta didik
  - 2) Pengelolaan peserta didik.
- b. Tahap Pelaksanaan, meliputi:
  - 1) Kurikulum.
  - 2) Proses pembelajaran.
  - 3) Penilaian.
  - 4) Pendidik dan tenaga Kependidikan.
  - 5) Sarana dan Prasarana.
  - 6) Pembiayaan.
  - 7) Lingkungan masyarakat.

2. Ditemukan bahwa Faktor internal pendidikan inklusi sebagai strategi branding di MI Amanah berupa kekuatan yaitu Pelayanan siswa pendidikan inklusi yang baik, Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan madrasah inklusi dan jumlah siswa yang banyak sehingga mengalir dana BOS yang cukup besar. Faktor internal selanjutnya, kelemahan yaitu Rasio Jumlah siswa regular dengan siswa ABK, Guru ABK tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa, Belum sepenuhnya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Beberapa siswa regular dan ABK berasal dari keluarga kurang mampu.

Adapun faktor eksternal dalam pendidikan inklusi sebagai strategi branding MI Amanah Turen malang berupa peluang dan tantangan. Aspek peluang yang ditemukan peneliti dapat berupa Masih sedikitnya sekolah inklusi, Program pendidikan inklusi menjadi program unggulan, Menerima semua latar belakang siswa, slogan sebagai madrasah inklusi dan Respon masyarakat terhadap branding Madrasah inklusi. Selanjutnya, aspek tantangan yaitu Pemanfaatan sarana Teknologi sebagai alat branding madrasah inklusi, Banyak sekolah yang membebaskan biaya sekolah dan Lingkungan sosial madrasah yang kurang luas.

3. Berdasarkan temuan faktor internal dan eksternal yang dianalisis menggunakan penghitungan IFAS dan EFAS ditemukan bahwa strategi rekomendasi untuk MI Amanah adalah strategi agresif. Sedangkan dari

penggabungan internal dan eksternal matrix SWOT disimpulkan beberapa alternatif strategi. Dari beberapa alternatif strategi, dipilihlah strategi berdasarkan (SO) yaitu Mendukung program pendidikan inklusi dengan meningkatkan citra positif Madrasah di lingkungan masyarakat dan Penguatan branding sebagai madrasah inklusi untuk meningkatkan daya saing lembaga. Strategi berdasarkan (ST) yaitu Memanfaatkan Tenaga kependidikan dalam meningkatkan pemanfaatan sarana Teknologi sebagai media promosi madrasah inklusi. Strategi berdasarkan (WO), yaitu subsidi silang iuran spp wali murid sesuai dengan kemampuan, dan Meningkatkan promosi sebagai Madrasah Inklusi dengan memperbaiki sarana dan prasarana. Strategi berdasarkan (WT), yaitu mencari pembiayaan alternatif madrasah selain dana BOS dan SPP untuk memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) Madrasah inklusi.

## **B. IMPLIKASI**

Branding pendidikan inklusi di MI Amanah merupakan strategi MI Amanah dalam menciptakan keunggulan dan keunikan tentang adanya konsep inklusi yang mampu mengakomodasi siswa regular dengan siswa ABK dalam satu tempat. Strategi branding pendidikan inklusi di MI Amanah berimplikasi terhadap citra Madrasah di lingkungan masyarakat.

Keunggulan citra tersebut memberikan suatu dampak yang baik untuk perjalanan MI Amanah, hal tersebut ditandai dengan jumlah siswa yang selalu naik dari tahun ke tahun, selain itu respon negatif masyarakat mengenai

pendidikan inklusi mulai mengikis, sebagian masyarakat yang dahulu memiliki pandangan bahwa mereka kurang bersedia menyekolahkan anak-anaknya bersama siswa ABK, lambat laun mulai membaik. Pandangan masyarakat seakan mulai terbuka dan mendukung dengan adanya sistem inklusi di MI Amanah Turen.

### **C. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka dengan peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak antara lain:

1. Kepada Kepala Sekolah dan stakeholder sekolah, hendaknya dalam menciptakan branding lembaga pendidikan. Supaya terlebih dahulu untuk melakukan strategi analisis SWOT, karena dengan menggunakan strategi tersebut akan lebih mudah mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman berbagai faktor yang ada di sekolah.
2. Kepada Peneliti Lain: Diharapkan bisa meneliti lebih mendalam dan luas tentang Manajemen strategi branding pendidikan inklusi di MI Amanah Turen Kabupaten Malang. Lebih luas dari segi kajian teori, maupun hasil penelitian. Dengan begitu diharapkan semakin hari semakin baik keilmuan terutama dalam bidang strategi branding sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, *Manajemen Stratejik*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Andi M Sadat, *Brand Belief: Strategi Membangun Merek Berbasis Keyakinan*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Anselm Straus, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Amin Abdullah, *Komitmen UIN Sunan Kalijaga dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi*, Bandung: Australia Indonesia Basic Education Program, 2008.
- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armilo, 1984.
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu*, Jakarta: Dirjen Didakmen, 2004.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Program Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Erwin Suryatama, *Lebih Memahami Analisis SWOT dalam Bisnis*, Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: Andi, 2015.
- Fred R David, *Manajemen konsep strategis*, Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Garnida, Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Haryati, Tuti, *Cara Cerdas Menangani ABK*, Surabaya: Media Guru, 2017.
- Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005.
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

- Lexy.J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1993.
- Matthew B. Miles & AS.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- M. Suyanto, *Marketing Strategy Top Brand Indonesia*, Yogyakarta: Andi, 2007.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2008.
- Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, Tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Philip Khotler, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Robert C. Bogdan, Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Rangkuti, Freddy, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2017.
- Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996.
- Soma S. and Hajaruddin, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Syaiful Djamarah, Aswan Zain, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sondang P.Siagian, *Manajemen strategik*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2002.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, 2013.
- Swasty, Wirania, *Branding Memahami dan Merancang Strategi Merek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan untuk semua*, Jakarta: Depdiknas, 2007.

Tim Dosen Pascasarjana UIN Maliki Malang, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana UIN Maliki Malang.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang RI Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Sistem Pendidikan Inklusi Pasal 1 (Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2008)

(<http://difabel.tempo.co>) diakses pada hari kamis, tanggal 3 oktober 2020 pukul 19.40 WIB.

(<http://edukasi.kompas.com>).diakses pada hari kamis, tanggal 3 oktober 2020 pukul 20.10 WIB.

<https://www.inovasi.or.id/id/practices/jawa-timur-pendidikan-inklusi-di-sekolah-garasi/> diakses pada hari kamis, tanggal 1 oktober pukul 20.30 WIB.

#### BERUPA JURNAL :

Abdullah, Nandiyah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Magistra, XXV, 2013.

Abd. Kadir. *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.

Anjarsari A. D, Sulthoni M. E, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, Dan SMA Di Kabupaten Sidoarjo*, FIP, Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang, 2015.

Daimah, *Pendidikan Inklusi Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Al-Thariqah.vol 3, 2018.

Dedi Herdiana dan Khairuddin, Jurnal Annida : *Peran Dan Strategi Humas Dalam Pembentukan Citra Perguruan Tinggi Islam*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, Volume 15, Nomor 2, p-ISSN 1410-5705, 2016.

- Endang Rusyani, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Inklusi Melalui Program Pendidikan yang Diindividualisasikan (Individualized Educational Program) dan Sistem Pendukungnya*”, dalam Jurnal Teori Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2009.
- Fay, Daniel L. dan Staci M. Zavattaro, “*Branding and Isomorphism: The Case of Higher Education*”, Jurnal The American Society for Public Administration Vol. 76, 2016 : 806.
- Heri Romli Pasrah, “*Kode Etikjurnalistik dan Kebebasan Pen daiam Perspektif Islam*”, Jurnal Dakwah, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 129.
- Hind, K., Larkin, R., & Dunn, A. K, *Assessing Teacher Opinion on the Inclusion of Children with Social, Emotional and Behavioural Difficulties into Mainstream School Classes*. International Journal of Disability, Development and Education, 2018. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2018.1460462>
- Jesslin.2020. *Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi* .Jurnal Pendidikan Inklusi Vol 3 No 2.
- Jurnal PPkn dan Hukum, 12(2), 142–159. Diambil dari <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/4696>
- Robert G. Dyson. 2004. *Strategic development and SWOT analysis at the University of Warwick*. In Elsevier-European Journal of Operational Reseaach.

## LAMPIRAN

### WAWANCARA

#### 1. **Transkrip Wawancara dengan Ibu Wiwin Dyah Artika, S.Pd, selaku kepala MI Amanah Turen pada hari 31 Maret 2021**

- Peneliti : Bagaimana sejarah singkat dari sekolah?
- Ibu Wiwin : MI Amanah berdiri pada tahun 2007, yang didirikan oleh Yayasan LPU Amanah. Yayasan yang diketuai oleh Drs. Kentar Budhojo, M.Pd, beliau pakar pendidikan dosen di UM Malang. MI Amanah pertama kali berdiri dilahan sewa yang terletak di Jalan WR. Supratman Rt 01 Rw 04 Desa Tanggung Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Dengan jumlah siswa pertama sekitar 15 siswa yang duduk di kelas 1 dan 2 siswa pindahan kelas 3. Akan tetapi tidak sampai satu tahun Yayasan LPU Amanah bisa membeli lahan tanah yang akhirnya digunakan untuk membangun MI Amanah yang beralamat di Jalan Sultan Agung 48 Rt 03 Rw 01 Desa Tanggung Kecamatan Turen Kabupaten Malang hingga sampai saat ini.
- Peneliti : Apakah sejak awal pendirian MI Amanah menerima siswa berkebutuhan khusus?
- Ibu Wiwin : MI Amanah sejak berdiri tidak pernah membedakan siswa yang masuk, MI Amanah menerima dan melayani siswa sesuai kebutuhan dan kemampuannya. MI Amanah sejak tahun 2007 sudah menjalankan Sekolah Inklusi, yang mana telah melayani siswa dengan berbagai kemampuannya dan kebutuhannya.
- Peneliti : Apa latar belakang madrasah untuk ikut serta dalam memberikan layanan pendidikan inklusi?

- Ibu Wiwin : Ingin melayani siswa sesuai kebutuhan dan kemampuannya, tidak membeda-bedakan siswa dari yang mempunyai keterbatasan kemampuan dan kemampuan istimewa. MI Amanah ingin memberikan pelayanan sesuai apa yang dibutuhkan oleh siswa.
- Peneliti : Bagaimana dengan kondisi madrasah saat ini?
- Ibu Wiwin : Kondisi nyata di MI Amanah Desa Tanggung Kecamatan Turen Kabupaten Malang masih belum sepenuhnya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM).
- Peneliti : standard/akses SPM yang seperti apa yang belum terpenuhi di MI Amanah?
- Ibu Wiwin : SPM yang belum terpenuhi terkait dengan ketersediaan akses pendidikan, peningkatan pelayanan mutu pendidikan dan peningkatan mutu lulusannya. Ketersediaan akses pendidikan berkaitan dengan kecukupan sarana dan prasarana pendidikan untuk peningkatan mutu layanan bagi siswa.
- Peneliti : mungkin bisa diberikan contoh sarana pendidikan yang belum terpenuhi?
- Ibu Wiwin : Dalam bidang sarana pendidikan, peralatan yang dimiliki oleh MI Amanah Desa Tanggung Kecamatan Turen Kabupaten Malang masih belum seluruhnya memenuhi SPM misalnya, peralatan untuk kegiatan olah raga dan peralatan laboratorium IPA, IPS, Bahasa dan Matematika. Sehingga masih perlu pengadaan sarana pendidikan tersebut.
- Peneliti : Bagaimana dengan sarana teknologi pendidikan di MI Amanah?
- Ibu Wiwin : Media pembelajaran multimedia yang dimiliki masih perlu ditingkatkan, misalnya jumlah komputer masih 8 unit dan laboratorium internet masih belum bisa maksimal digunakan.

Dalam bidang prasarana pendidikan, masih diperlukan penambahan ruang kelas baru disamping untuk mempersiapkan kebutuhan program moving class juga untuk memenuhi kekurangan yang sementara ini tersedia 12 ruang belajar dan satu kantor.

- Peneliti : bagaimana proses peningkatan mutu di MI Amanah?
- Ibu Wiwin :Peningkatan mutu pendidikan terkait dengan upaya untuk meningkatkan mutu proses belajar siswa. Dalam bidang mutu proses belajar sekolah masih perlu mengembangkan Kurikulum di madrasah, mengembangkan strategi pembelajaran, pengembangan berbagai tehnik penilaian, peningkatan profesionalitas guru, pengembangan profesionalitas guru dan pengembangan alat penilaian.
- Peneliti :Secara umum, bagaimana gamabaran kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler di MI Amanah?
- Ibu Wiwin :Dalam bidang hasil belajar, sekolah masih perlu meningkatkan perolehan nilai melalui bimbingan belajar dan try out. Pembinaan ekstra non akademik dari berbagai bidang perlu ditingkatkan, Madrasah masih perlu mengadakan kerjasama dengan berbagai instansi dan komite Madrasah melaksanakan pedoman pengelolaan Madrasah dengan tertib dan melaksanakan pengawasan baik internal maupun eksternal.
- Peneliti :Bagaimana dengan kondisi pendanaan di MI Amanah?
- Ibu Wiwin :Dalam hal pengadaan dana, Madrasah masih perlu dana yang terkait dengan keperluan investasi pendidikan dan yang terkait dengan keperluan operasional Madrasah.
- Peneliti : Apakah saat PPDB terdapat peningkatan atau penurunan jumlah siswa yang masuk?

Ibu Wiwin : Untuk setiap tahunnya Alhamdulillah PPDB mengalami peningkatan.

**2. Transkrip Wawancara dengan Ibu Betty Gunarsih, S.Pd.SD, selaku wakil kepala Madrasah bidang kesiswaan pada hari 30 Maret 2021**

Peneliti : Bagaimana dengan jumlah semua peserta didik baik siswa normal maupun anak berkebutuhan khusus?

Ibu Betty : Jumlah total siswa adalah 269 peserta didik, sedangkan untuk siswanya ABK sejumlah 23 peserta didik.

Peneliti : Bagaimana pengelolaan kepesertdidikan inklusi di MI Amanah Turen?

Ibu Betty : Pengelolaan siswa ABK terdapat sebuah ruangan tersendiri dimana ruang tersebut dinamakan ruang transisi (penanganan ABK), dengan secara intensif diberikan pembelajaran dan apabila telah memenuhi kriteria maka siswa ABK tersebut bisa digabungkan kedalam kelas regular lainnya, dengan waktu transisi sesuai dengan hasil kemampuan siswa ABK.

Peneliti : Apakah terdapat tahapan dalam pengelolaan peserta didik di MI Amanah?

Ibu Betty : Untuk tahapan pengelolaannya yaitu pertama dengan identifikasi yaitu kita mencari tau hambatan-hambatan apa yang ABK alami, yang kedua dengan asesmen yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan hambatan yang dialami ABK dalam melakukan aktivitas dan yang terakhir ialah Penempatan: kita membagi dan mengelompokkan hambatan yang dialami ABK misalnya ada beberapa siswa yang sama maka kita kelompokkan dan kita tangani oleh satu guru.

Peneliti : Perbedaan apa yang menonjol dalam mengelola siswa ABK dengan siswa regular?

Ibu Betty : Di kelas transisi atau penanganan ABK kemampuan nya bermacam-macam, proses asesmen mangkanya penting dilakukan supaya memudahkan dalam mengidentifikasi serta membagi sesuai dengan kelebihan atau hambatan nya, pendampingan terhadap ABK lebih ekstra dilakukan untuk memudahkan mereka dalam melakukan aktivitas di madrasah.

Peneliti : Bagaimana pihak madrasah dalam menentukan standar kompetensi lulusan untuk ABK?

Ibu Betty : Untuk siswa ABK yang penting ialah kemandirian, kedisiplinan dan kemampuan mereka dalam mengikuti pembelajaran.untuk siswa ABK di MI Amanah rata-rata lama belajarnya 8-9 tahun karena dimasa transisinya waktu nya ada yang 1-2 tahun. Sehingga standar lulusan nya mengikuti KD yang sudah ditentukan.seperti contoh di kelas 6 pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist harus bisa makharijul huruf, tajwid namun untuk abk setidaknya mereka mampu menghafal beberapa surat pendek sampai surat Ad-dhuha atau Asy-syam.

Peneliti : Kompetensi apa yang ditawarkan dalam penerapan Madrasah inklusi?

Ibu Betty : Untuk siswa regular kami mungkin dalam mendidiknya mirip dengan sekolah pada umumnya namun karena kami merupakan Madrasah banyak muatan dan pembiasaan kegamaan yang dilakukan, sehingga hal ini merupakan salah satu keunggulan dari madrasah disini.sedangkan Untuk program ABK disini awal mula mereka masuk dikelas transisi, ada yang 2 tahun, ada

yang 3 tahun tergantung kemampuan dan perkembangan mereka dalam mengikuti pembelajaran jadi untuk Abk lama belajar 8-9 tahun di MI Amanah ini.

Peneliti : Seperti apa gambaran prestasi siswa di MI Amanah?

Ibu Betty : Untuk prestasi siswa regular cukup membanggakan dengan mampu memenangkan berbagai ajang perlombaan baik tingkat kecamatan maupun kabupaten. Untuk keberadaan siswa ABK bukan menjadi hambatan bagi kami justru menjadi anugerah tersendiri bagi madrasah. Alhamdulillah siswa ABK di Madrasah ini mampu mengukir prestasi dan keistimewaan, mereka mampu memenangkan kejuaraan baik di tingkat kabupaten dan provinsi. salah satu siswa ABK (disleksia) anak tersebut dalam mata pelajaran kurang memahami dengan baik namun dalam hal melukis ia mampu menorehkan prestasi gemilang hingga juara tingga provinsi. Selanjutnya yang kedua adalah Menciptakan alumni siswa regular dan ABK yang memiliki value.

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam meciptakan peserta didik yang memiliki value?

Ibu Betty : Alhamdulillah sekitar 85 persen keberhasilannya, sehingga ketika mereka masuk dikelas regular tidak mengalami banyak kesulitan sehingga para siswa ABK sudah baik dalam membaca, menulis, berhitung dan alhamdulillah lagi setelah lulus dari MI Amanah, dengan terbukti baik siswa regular maupun siswa ABK bisa untuk melanjutkan di jenjang pendidikan menengah dengan baik. Selain itu mungkin peneliti mampu menyimpulkan apa saja yang menjadi kekuatan di MI Amanah ini.

**3. Transkrip Wawancara dengan Ibu Ainul Isrofiyah, selaku wakil kepala Madrasah bidang kurikulum pada hari 03 April 2021**

Peneliti : Bagaimana perencanaan proses pembelajaran di MI Amanah?

Ibu Isrofiyah : Untuk perencanaan kita sama seperti sekolah lainya yaitu menyiapkan RPP dan silabus.

Peneliti : Bagaimana kurikulum pendidikan inklusi di MI Amanah?

Ibu Isrofiyah : Adapun kurikulum untuk siswa ABK juga menggunakan kurikulum 2013 namun strandar Kompetensi dasarnya dikurangi dengan menyesuaikan kemampuan siswa ABK. Khususnya dalam kemandirian dan kedisiplinan ketika siswa ABK mampu maka bisa mengikuti kelas regular.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran di MI Amanah?

Ibu Isrofiyah : adapun pelaksanaan pembelajaran untuk kelas regular dimulai dari jam 7 sampai jam 3 sore (fullday), untuk siang hari kegiatan diniyah, sedangkan untuk Abk dimulai dari jam 7 jam 12 siang.

Peneliti : Bagaiamana proses penilaian peserta didik di MI Amanah?

Ibu Isrofiyah : Penilaian terdiri dari ulangan harian, penilaian tiga bulan atau dikenal dengan penilaian tengah semester (PTS), ujian akhir semester (UAS) dan ujian akhir madrasah (UAM). Untuk jadwal dan kegiatan di kelas ABK sama seperti dengan kelas regular. Namun untuk kelas ABK standar penilaian nya diturunkan tidak sama seperti anak regular. Kita memahami situasi dan kondisi mereka (ABK) sehingga pada saat di kelas penanganan atau transisi kita tidak mungkin menyamakan standar anak regular dengan ABK di transisi.

Peneliti : Apakah guru pendamping khusus (GPK) ABK di MI Amanah berlatar belakang lulusan sarjana pendidikan luar biasa atau psikologi?

Ibu Isrofiyah : Secara spesifik guru ABK di MI Amanah ini tidak ada yang lulusan sarjana pendidikan luar biasa, mereka merupakan alumni fakultas ilmu pendidikan seperti pgmi atau pgsd, pihak madrasah sendiri sering menginiasi kepada para guru ABK untuk workshop pendidikan inklusi, selain itu secara rutin mengikuti pelatihan di Pusat Latihan Autis (PLA) di Blitar sekaligus mengadakan kerjasama dengan PLA Blitar apabila siswa ABK di Madrasah kami ada masalah dan dalam waktu yang ditentukan kita tidak bisa menangani maka kita konsultasikan ke tempat tersebut.

Peneliti : Bagaimana tingkat keberhasilan siswa ABK di MI Amanah?

Ibu Isrofiyah : Atas berbagai ikhtiar yang kami lakukan demikian alhamdulillah keberhasilan dalam mendidik siswa ABK sudah cukup baik sekitar 85 persen.

**4. Transkrip Wawancara dengan Ibu Fathul Mafruha, S.Pd.I, selaku wakil kepala Madrasah bidang Hubungan Masyarakat pada hari 03 April 2021**

Peneliti : Adakah kesadaran dari madrasah dalam membentuk sebuah citra positif yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi?

Ibu Fathul : Hal ini dibuktikan dengan pelayanan siswa sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Pembentukan citra positif ini kami tunjukkan dalam hal pembelajaran kemandirian siswa dan sosialnya. Kami mengajarkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri mulai dari toilet training, memakai dan melepas baju,

memakai dan melepas sepatu, makan sendiri dll. Serta sosialnya yang kita terapkan dalam hal bermain dan belajar bisa campur dengan teman seusianya. Sehingga kami tidak pernah membedakan dengan teman-teman seusianya.

Peneliti : Bagaimana citra madrasah yang sudah terbentuk?

Ibu Fathul : Bisa diterima dan diteruskan oleh orangtuanya.

Peneliti : Adakah usaha dari madrasah untuk memperkenalkan dan menanamkan citra tersebut kepada publik?

Ibu Fathul : Melalui Parenting

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah dalam memelihara dan meningkatkan citra positif dari pendidikan inklusi yang menjadi fokus madrasah ini?

Ibu Fathul : Adanya komunikasi antara orangtua dengan sekolah (khususnya bersama guru ABK)

Peneliti : Citra seperti apakah yang ingin dibentuk madrasah khususnya dalam memperkenalkan pendidikan inklusi kedepannya?

Ibu Fathul : MI Amanah sekolah Inklusi, melayani siswa sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Siswa yang mempunyai bakat istimewa tidak dihambat dalam belajarnya yaitu kami wadahi dengan program Exelerasi/percepatan. Siswa dengan keterbatasan kemampuan juga harus kita layani sesuai kemampuannya dengan didampingi guru khusus ( GPK )

Peneliti : seperti apa langkah branding pendidikan inklusi di MI Amanah?

Ibu Fathul : Melalui parenting bersama wali murid, sosialisasi terhadap masyarakat sekitar dan pembuatan slogan diberbagai banner dan baliho.

Peneliti :Seberapa besar potensi branding pendidikan inklusi di MI Amanah Turen?

Ibu Fathul : cukup efektif terbukti setiap tahun siswa kami meningkat

#### **5. Transkrip Wawancara dengan Ibu Riche Indra Puspita, selaku wali kelas ABK kelas transisi pada hari 03 April 2021**

Peneliti : Apakah guru di madrasah ini juga menerapkan PAIKEM terutama untuk anak berkebutuhan khusus?

Ibu Riche : Strategi pembelajaran PAIKEM kami gunakan baik kepada siswa Abk maupun siswa normal (regular) contohnya yaitu kegiatan pembelajaran dimulai dengan murojaah atau mengulang hafalan surat pendek setelah itu melaksanakan sholat dhuha dan diadakan game supaya para siswa ABK dan siswa regular merasa senang dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana guru di madrasah ini dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus?

Ibu Riche : Dalam menunjang strategi berbasis PAIKEM, Madrasah sendiri telah menunjang berbagai sarana pembelajaran seperti alat peraga, poster dll supaya pembelajaran kreatif, inovatif dan menyenangkan. Pada hari sabtu siswa ABK secara aktif dan efektif seluruh siswa MI Amanah yang berada dikelas transisi (penanganan ABK), regular maupun khalifah bergabung dengan siswa satu sama lainnya untuk kegiatan ekstra kurikuler.

Peneliti : Adakah kompetensi yang dimiliki oleh guru dan GPK sesuai dengan kebutuhan sekolah?

Ibu Riche : iya sudah sesuai

Peneliti :Apakah pendidik telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pendidikan inklusi?

Ibu Riche :iya sering mengikuti pelatihan.

**LAMPIRAN****OBSERVASI**

No	Aspek yang diobservasi	Deskripsi
1	Proses belajar mengajar	
2	Kondisi fisik sarana dan prasarana sekolah	
3	Pelaksanaan kegiatan layanan non akademik	

**LAMPIRAN**  
**DOKUMENTASI**



**Gambar 1:** Peneliti Foto bersama ibu riche Walikelas ABK/kelas transisi



**Gambar 2:** Peneliti foto bersama ibu Wiwin, Kepala MI Amanah



**Gambar 3:** Peneliti foto bersama ibu fathul Waka Humas MI Amanah



**Gambar 4:** Peneliti sedang melakukan wawancara



**Gambar 5:** Tampak depan gedung Pendidikan MI Amanah



**Gambar 6:** Salah satu kegiatan keagamaan di Madrasah inklusi



**Gambar 7:** Kegiatan belajar mengajar di Kelas regular



**Gambar 8:** Kegiatan Sholat berjamaah di Musholla MI Amanah



**Gambar 9:** Alat peraga untuk ABK



**Gambar 10:** Kegiatan ekstrakurikuler  
Secara inklusi antara Siswa  
regular dan ABK



**Gambar 11:** Alat peraga untuk siswa regular



**Gambar 12:** Ruang Guru MI Amanah



*The Modern Boarding School Of Islam*  
**MADRASAH IBTIDAIYAH "AMANAH"**  
NSM : 111235070289 NPSN : 60715275  
Jl. Sultan Agung 48. Telp (0341) 828759, 085100385857  
Desa Tanggung Kecamatan Turen Kabupaten Malang

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : ML289/ A / 94/ VI / 2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Kepala Madrasah : Wiwin Dyah Artika, S.Pd  
Alamat : Jl. Sultan Agung No 48 Desa Tanggung  
Kecamatan Turen – Kabupaten Malang

Menerangkan bahwa data dibawah ini:

Nama : Rifqi Firdaus  
NIM : 19710026  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Benar-benar melakukan Penelitian Tesis mulai tanggal 01 April 2021 – 19 Juni 2021 di MI Amanah Desa Tanggung Kecamatan Turen dengan Judul Tesis "Analisis SWOT Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi Branding Di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Turen Kabupaten Malang".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Turen, 21 Juni 2021  
Kepala Madrasah  
  
Wiwin Dyah Artika, S.Pd

**BIODATA PENULIS**

Nama : Rifqi Firdaus  
NIM : 19710026  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Tahun Masuk : 2019  
Alamat : RT 10, RW 01 Tegalsari, Banyuwangi.  
No. HP : 085816169723  
Email : [Rifqifirdauss19@gmail.com](mailto:Rifqifirdauss19@gmail.com)